



2019

PEWARISAN NILAI BUDAYA

LEMBAGA PENDIDIKAN ADAT

SEBAGAI UPAYA PENGUATAN
PENDIDIKAN KARAKTER

**PEWARISAN NILAI BUDAYA
LEMBAGA PENDIDIKAN ADAT**
Sebagai Upaya
Penguatan Pendidikan Karakter



PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2019

Pewarisan Nilai Budaya Lembaga Pendidikan Adat sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter

Penanggung Jawab

Kepala Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan

Tim Penyusun

Damardjati Kun Marjanto, Ihya Ulumuddin, Unggul Witjaksono
Linda Efaria, Sumiyati

Penyunting Isi

Ade Makmur, Irsyad Zamjani, Sugih Biantoro

Penyunting Bahasa

Kaisar Julizar

Desain sampul dan isi

Genardi Atmadiredja

Sumber Foto: Putu yudiana

vi + 122 hlm; 14,8 cm x 21 cm

ISBN: 928-602-0792-53-8

Penerbit :

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi :

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E Lantai 19

Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270

Telp. +6221-5736365

Faks. +6221-5741664

Website: <http://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>

Email: puslitjakbud@kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, Juli 2019

PERNYATAAN HAK CIPTA

© Puslitjakdikbud/Copyright@2019

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA SAMBUTAN

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud), Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Buku Laporan Hasil Penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2018. Penerbitan buku laporan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menyebarkan hasil penelitian kepada berbagai pihak yang berkepentingan dan sebagai salah satu upaya untuk memberikan manfaat yang lebih luas dan wujud akuntabilitas publik.

Salah satu judul hasil penelitian yang dimaksud adalah “Pewarisan Nilai Budaya Lembaga Pendidikan Adat sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter”. Penelitian ini sangat bermanfaat dalam rangka mengidentifikasi peran lembaga-lembaga adat dalam pembangunan pendidikan terutama terkait dengan pendidikan karakter. Selama ini kita lebih banyak mengenal pendidikan formal, untuk itu penelitian ini ingin memperluas lingkup pendidikan yang juga dapat berupa pendidikan nonformal dan informal, yang tumbuh dan berkembang di lembaga-lembaga kebudayaan dan masyarakat.

Hasil penelitian ini telah disajikan di berbagai kesempatan secara terbatas, sesuai dengan kebutuhannya. Buku ini sangat terbuka untuk mendapatkan masukan dan saran dari berbagai pihak. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pengambil kebijakan dan referensi bagi pemangku kepentingan lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan kebudayaan.

Akhirnya, kami menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya penerbitan buku laporan hasil penelitian ini.

Jakarta, Juli 2019

Kepala Pusat,



Muktiono Waspodo

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya laporan penelitian “Pola Pewarisan Nilai Budaya Lembaga Pendidikan Adat sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter”. Penelitian ini sangat penting dan strategis mengingat beragamnya proses pendidikan yang berlangsung di masyarakat. Di berbagai daerah terdapat bentuk-bentuk pranata pendidikan adat yang telah berlangsung hingga saat ini, dan dapat berguna untuk pembentukan karakter masyarakat, khususnya bagi generasi muda. Penelitian ini juga bermaksud memberikan alternatif kegiatan untuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang sekarang ini sedang masif dilakukan oleh pemerintah melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah.

Dalam kesempatan ini, tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud) yang telah banyak memberikan kesempatan kepada tim peneliti untuk melakukan proses penelitian hingga penulisan laporan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh narasumber dan informan yang menyebar di 5 (lima) lokasi penelitian. Untuk merekalah salah satu hasil penelitian ini kami persembahkan.

Juga khususnya kepada para pejabat di instansi kebudayaan yang ada di 5 (lima) lokasi penelitian kami ucapkan beribu-ribu terima kasih. Banyak kekurangan dalam penelitian dan penulisan ini, untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat kami nantikan.

Akhir kata, selamat membaca laporan penelitian ini, kiranya bermanfaat bagi pelestarian kebudayaan secara umum.

Jakarta, September 2018

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Keluaran dan Manfaat Penelitian	8
E. Ruang Lingkup.....	8
BAB II KAJIAN LITERATUR.....	11
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Penentuan Lokasi Penelitian	23
B. Jenis dan Sumber Data.....	23
C. Instrumen Penelitian.....	24
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Teknik Analisis Data	26
BAB IV PRANATA PENDIDIKAN ADAT DI BEBERAPA DAERAH.....	27
A. Langgâr, Tempat Pengajian dan Pewarisan Nilai Budaya..	27
B. <i>Matruna Nyoman</i> , Pranata Pendidikan Adat untuk mempersiapkan individu menjadi <i>Krama Bali</i>	40
C. <i>Kariya</i> , Pranata Pendidikan Adat bagi seorang gadis menjelang memasuki jenjang pernikahan.....	52
D. Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Adat Cigugur.....	62
E. Pengamalan Dalam Kehidupan Sosial di Masyarakat.....	70

F. Sekolah Adat Samabue Hadir Sebagai Sebuah Pranata Pendidikan Adat Suku Dayak Kanayatn	72
BAB V PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA MELALUI PRANATA PENDIDIKAN ADAT	85
A. Proses Transmisi (Pewarisan) Nilai-nilai Budaya yang terjadi pada Pranata Pendidikan Adat.....	85
B. Kendala Yang Terjadi Dalam Proses Transmisi Nilai Budaya.....	105
C. Dukungan Pemerintah Daerah.....	108
BAB VI PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan.....	113
B. Rekomendasi.....	117
DAFTAR PUSTAKA.....	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Renstra Kemendikbud 2015-2019, khususnya dalam Rencana Induk Nasional Pembangunan Kebudayaan, disebutkan bahwa salah satu Pilar Pembangunan Kebudayaan adalah Pelestarian Sejarah dan Warisan Budaya. Sedangkan sasaran RPJM 2015 – 2019 dan jabaran arah kebijakan serta strategi bidang kebudayaan, khususnya pada sasaran kelima adalah meningkatnya kualitas pengelolaan dan apresiasi terhadap upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan warisan budaya. Salah satu strategi yang dijalankan adalah sinergitas antara pemerintah pusat, daerah, masyarakat, dan dunia usaha dalam pelestarian warisan budaya.

Dengan demikian, upaya yang dilakukan dalam perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan warisan budaya seringkali terbentur oleh kendala dari dalam kebudayaan itu sendiri, misalnya para pewaris budaya sudah semakin berkurang karena dimakan usia sebelum nilai-nilai budaya sempat diturunkan, dan tentunya lagi peninggalan-peninggalan yang terkait dengan budaya takbenda kerap kali dibakukan dalam tradisi lisan. Selain itu, juga disebabkan oleh hal-hal yang diakibatkan oleh pengaruh

kebudayaan luar, seperti pengaruh sistem pendidikan modern yang lebih mengutamakan pengajaran dilangsungkan melalui kurikulum yang terikat oleh ruang dan waktu, serta pengaruh kemajuan teknologi informasi yang belum ramah terhadap tradisi dan belum dianggap bersahabat oleh adat yang hidup dalam masyarakat. Kadang kendala seperti itu, sedikit-banyaknya berkaitan dengan proses pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya yang tidak lagi dapat berjalan dengan semestinya.

Dewasa ini, generasi muda semakin enggan untuk mempraktikkan warisan budaya yang diturunkan dari generasi sebelumnya atau yang dibakukan melalui sebuah adat atau tradisi. Padahal dalam sebuah tradisi terkandung nilai-nilai budaya yang dapat berguna sebagai tuntunan warga masyarakat dalam bertingkah laku, baik yang berhubungan dengan Tuhan Sang Pencipta, sesama manusia, maupun lingkungan alam.

Dalam kehidupan masyarakat adat, nilai-nilai budaya pembentuk karakter diturunkan dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda melalui berbagai insitusi, misalnya keluarga, lingkungan keluarga besar, dan juga masyarakat di sekitarnya. Salah satu pranata yang dapat dipakai dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya adalah pranata pendidikan adat. Beberapa contoh masyarakat adat di Indonesia yang memiliki pranata pendidikan adat, antara lain Materuna Nyoman di Tenganan Pegringsingan Karangasem Provinsi Bali, Kariya di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara, Langgâr di Kabupaten Madura Provinsi Jawa Timur, Paseban di Cigugur Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat, dan juga Sekolah Adat

Samabue di Menjalin Kabupaten Ngabang Provinsi Kalimantan Barat. Melalui pranata pendidikan adat tersebut, transmisi budaya atau dalam bahasa kekinian dikenal sebagai pewarisan nilai-nilai budaya dapat berjalan dengan semestinya dan langsung tercapai pada sasaran dalam masyarakat, yakni generasi muda.

Dalam pendidikan serupa itu, diajarkan berbagai tatalaku dan tatalaksana adat atau ritual yang terkait dengan adat, tatakrama, rupalaku dan tatawicara yang berlaku dalam pergaulan, tatalaksana dan tatakelola berpencaharian hidup, tatacara untuk menjaga kesehatan dan tatacara pengobatan, serta pengetahuan tentang obat yang lahir sebagai jawaban dari lingkungan alam setempat. Selain itu, dalam pendidikan adat seperti itu juga diajarkan berbagai pengetahuan lokal untuk menjaga keberlangsungan lingkungan alam, seperti bagaimana mengelola dan mengolah alam yang sesuai tradisi dan tuntutan alam.

Artinya, melalui pendidikan adat ini juga diajarkan tentang berbagai norma kehidupan baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, maupun norma tentang hubungan manusia dengan kerja, waktu, dan dengan yang maha gaib, termasuk di dalamnya juga diajarkan tentang pantanglarang dan sanksi terhadap pelanggaran atas berbagai aturan dan norma. Untuk itu, tidak kalah pentingnya dalam pendidikan adat juga diajarkan secara langsung tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip kepemimpinan tradisional untuk mengatur dan mengelola kehidupan warga masyarakat.

Pengajaran kepemimpinan itu seringkali dilaksanakan melalui keteladanan dan praktik tanggap-darurat yang wujud

sebagai jawaban atas situasi yang menuntut kerelaan untuk berkorban dan saling menolong. Itu artinya, berbagai pengajaran dalam pendidikan adat tersebut diarahkan untuk akan membentuk manusia dewasa berkarakter yang secara moral dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, serta mana yang pantas dan mana yang tidak pantas.

Pengajaran serupa itu dilakukan tanpa bergantung pada ruang, waktu, dan ketersediaan pendidik atau pengajar. Karena dalam kehidupan masyarakat yang masih mengamalkan tradisi, ketersediaan pengajar atau yang dapat menyampaikan pesan moral dapat berlaku pada setiap orang tua atau yang dituakan, bahkan juga orang dewasa lainnya. Begitu pun dalam penyampaian pendidikan itu tidak mengenal ruang dan waktu, mereka dapat melakukan setiap saat, meski pun belakangan ini kerap dilakukan juga pada hal-hal khusus mereka menyampaikan pendidikan yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal itu terjadi untuk menyesuaikan dengan sistem pembelajaran yang dilakukan di sekolah-sekolah, sehingga dalam prakteknya kini mereka mengenal pendidikan adat yang juga dibatasi oleh ruang dan waktu karena peserta pendidikan adat itu juga menjadi siswa-siswa dari pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah seperti terjadi di lima provinsi tersebut.

Dengan demikian, dari beberapa pendidikan adat di masyarakat sukubangsa tersebut seringkali diperuntukkan bagi warga masyarakat yang sudah mencapai akil baliq sebelum memasuki masa dewasa. Konon dalam anggapan tradisional pada saat manusia mencapai tahap kehidupan akil baliq, berbagai keingintahuan terhadap segala sesuatu sangat besar dan mudah

sekali menerima berbagai informasi dan pengetahuan dari luar dirinya yang kadangkalanya tanpa mempertimbangkan lagi akibat yang bakal ditanggungnya. Namun rupanya nenek moyang suku bangsa di Indonesia mengetahui akan kondisi warga masyarakat yang sedang beranjak dewasa. Karena itu, untuk mengatasi situasi perubahan seperti itu dengan kearifannya, leluhur menciptakan sebuah pranata yang dapat menjaga keberlanjutan kebudayaan suku bangsa, yang disebut sebagai pranata pendidikan adat. Perwujudan pranata pendidikan adat serupa itu tentunya sebagai harapan agar warga masyarakat yang menginjak usia remaja, sebagai generasi muda mendapatkan pengetahuan dan asupan nilai-nilai budaya yang menjadi penuntun moral dalam kehidupan di masa mendatang.

Dalam konteks itu, pendidikan adat memegang peranan penting untuk menguatkan moral dan karakter warga masyarakat yang terikat oleh tradisi dan adat. Sekalipun pengaruh semakin deras terus menerpa kehidupan warga masyarakat yang dikategorikan tradisional, pendidikan adat yang dilakukan sudah semestinya terus berlangsung dan terjaga kelestariannya. Sebagaimana kebijakan dan strategi bidang kebudayaan, khususnya pada sasaran kelima, yang tampaknya pendidikan adat diberi peluang untuk tetap bernapas dalam kehidupan warga masyarakat. Sasaran kelima dalam kebijakan dan strategis kebudayaan itu adalah meningkatnya kualitas pengelolaan dan apresiasi terhadap upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan warisan budaya.

Salah satu strategi yang dijalankan adalah sinergitas antara pemerintah pusat, daerah, masyarakat, dan dunia usaha dalam

pelestarian warisan budaya, tentunya di dalamnya terlingkup pendidikan adat yang berlaku dalam masyarakat. Itu artinya, betapa pentingnya kedudukan pranata pendidikan adat dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya, manakala tidak diikuti dengan upaya-upaya penguatan dan pemberdayaan pranata pendidikan adat oleh berbagai pihak khususnya pemerintah, mungkin pranata pendidikan adat hanya tinggal kenangan yang tersimpan rapi di museum atau laci-laci meja peneliti berupa deskripsi tentang adat istiadat dan tentunya juga terdokumentasi di gedung arsip sebagai karya etnografi.

B. Permasalahan

Kini, kemajuan dan perkembangan teknologi informasi bukan hanya menjangkau penduduk perkotaan tetapi juga penduduk pedesaan dan menjangkau pula seluruh penduduk di pelosok wilayah Indonesia. Kemajuan teknologi informasi ini bukan hanya membuka keterisolasian antar-daerah, tetapi juga berpengaruh kuat terhadap kebudayaan atas penduduk yang masih berpegang teguh pada tradisi dan adat. Bahkan, tidak jarang keterikatan pada tradisi dan adat semakin dibuat longgar dengan adanya pengaruh yang kuat dari kemajuan teknologi informasi.

Seolah-olah kemajuan teknologi informasi itu sebagai pembuka jalan untuk mengubah hal-ihwal yang berhubungan dengan adat, itu artinya, kekokohan atas tradisi bisa jadi goyah dengan adanya informasi yang sedemikian deras diterima masyarakat. Tidak jarang pula masyarakat yang terikat pada adat berpaling pada apa yang diperkenalkan oleh kemajuan teknologi informasi itu.

Sejalan dengan gencarnya perubahan itu, tidak salah kiranya Kemendikbud meningkatkan kualitas pengelolaan dan apresiasi terhadap upaya pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan nilai-nilai budaya pada masyarakat yang terikat pada tradisi dan adat. Upaya itu sebagai perwujudan dari pelestarian warisan budaya, khususnya yang berhubungan dengan pranata pendidikan adat. Pranata pendidikan adat akibat pengaruh yang semakin deras dari kemajuan teknologi informasi, bisa jadi terimbas pada semakin longgarnya keterikatan terhadap tradisi dan adat. Setidaknya, kemajuan itu membuat tatalaksana dan tatakelola pendidikan adat menghadapi tantangan, sehingga diperlukan satu strategi untuk mengatasi hal itu melalui sinergitas antara pemerintah pusat, daerah, masyarakat, dan dunia usaha dalam pelestarian warisan budaya.

Dalam konteks itu, bagaimana pewarisan nilai budaya melalui pranata pendidikan adat dilaksanakan dalam mendukung program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Beranjak dari permasalahan tersebut, kiranya dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses belajar mengajar yang terjadi pada pranata pendidikan adat tersebut?
2. Apa saja persoalan dan kendala yang dihadapi oleh pranata pendidikan adat tersebut?
3. Sejauhmana perhatian pemerintah daerah terhadap kelangsungan hidup pranata pendidikan adat tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang “Pewarisan Nilai Budaya melalui Pranata Pendidikan Adat dalam rangka mendukung Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)” ini, bertujuan:

1. Mengungkapkan proses transmisi (pewarisan) nilai-nilai budaya pendukung pendidikan karakter yang terjadi pada pranata pendidikan adat.
2. Mengungkapkan berbagai kendala yang terjadi dalam proses transmisi budaya melalui pranata pendidikan adat dan solusi yang ditawarkan untuk mengurai kendala-kendala yang terjadi.
3. Mengetahui dukungan yang dilakukan oleh pemerintah, khususnya pemerintah daerah dalam upaya pembinaan terhadap keberadaan pranata pendidikan adat.

D. Keluaran dan Manfaat Penelitian

Keluaran dari penelitian ini adalah sebuah naskah laporan penelitian yang terkait dengan pola pewarisan nilai-nilai budaya oleh pranata pendidikan adat dalam rangka mendukung program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Salah satu basis PPK adalah pendidikan keluarga dan lingkungan. Naskah laporan penelitian bermanfaat untuk dijadikan acuan bagi satuan unit kerja di Kemdikbud dalam pengambilan kebijakan terkait dengan pranata pendidikan adat sebagai salah satu pranata yang hidup di masyarakat yang dapat mendukung program PPK.

E. Ruang Lingkup

Suatu penelitian memerlukan rancangan ruang lingkup supaya penelitian dapat lebih terfokus pada permasalahan yang ingin

dicarikan solusinya dari suatu penelitian. Ruang lingkup penelitian dengan demikian akan mempermudah peneliti untuk menyelesaikan pekerjaannya. Ruang lingkup penelitian meliputi dua hal, yaitu ruang lingkup lokasi yang menunjukkan di mana penelitian itu diadakan dan ruang lingkup materi yang menunjukkan jangkauan dari permasalahan yang diteliti.

Ruang lingkup lokasi meliputi lima provinsi yang memiliki praktik pendidikan adat, yakni di Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Bali, Kalimantan Barat, dan Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi penelitian juga mempertimbangkan keadilan geografis wilayah Republik Indonesia. Indonesia bagian barat diwakili oleh Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. Indonesia bagian tengah diwakili oleh Provinsi Bali dan Provinsi Kalimantan Barat, sedangkan Indonesia bagian timur diwakili oleh Provinsi Sulawesi Tenggara.

Di kelima lokasi penelitian ini, berdasarkan data primer dan sekunder, dijumpai praktik-praktik pewarisan nilai-nilai budaya melalui pranata pendidikan adat. Pewarisan yang baik terhadap nilai-nilai budaya tersebut diharapkan dapat membentuk karakter generasi muda/remaja akil baliq, sehingga dapat mendukung program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Ruang lingkup substansial atau ruang lingkup materi meliputi berbagai kegiatan dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya yang terjadi pada pranata pendidikan adat, kendala-kendala yang terjadi dalam proses pewarisan nilai budaya melalui pranata pendidikan adat, dan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, serta upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah,

khususnya pemerintah daerah dalam melakukan pembinaan terhadap pranata pendidikan adat tersebut.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya pada Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk lebih menfokuskan pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat, Pasal 1 UU Sisdiknas mengatur tentang jalur pendidikan yang terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan

menengah, dan pendidikan tinggi (Pasal 14). Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (Pasal 26 ayat 1). Sedangkan pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri (Pasal 2 ayat 1).

Di dalam masyarakat suku bangsa, terdapat pranata pendidikan adat yang bertujuan melakukan pewarisan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat tersebut. Pranata pendidikan adat termasuk dalam jalur pendidikan informal, yakni melalui keluarga dan lingkungan. Pranata atau pranata sosial bisa diartikan sebagai sebuah sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada kegiatan-kegiatan untuk memenuhi kompleks-kompleks khusus dalam kehidupan masyarakat. Di dalam pranata sosial terdapat seperangkat aturan yang berpedoman pada kebudayaan.¹ Dalam kehidupan masyarakat terdapat lima jenis pranata sosial, yaitu pranata keluarga, pranata agama, pranata pendidikan, pranata ekonomi, dan pranata politik.

Pranata pendidikan adalah suatu organisasi sosial dalam rangka melaksanakan sosialisasi dan enkulturasi untuk mengantar

¹ <http://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-fungsi-dan-jenis-jenis-pranata-sosial-beserta-cirinya-lengkap/>, diunduh tanggal 6 April 2018 pukul 08.00 wib.

orang ke dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya.² Dikatakan sebagai pranata pendidikan adat, karena pranata ini mengatur kegiatan untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan masyarakat dalam rangka pewarisan adat dan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Di dalam pranata pendidikan adat tersebut, terdapat berbagai sarana dan prasarana pendidikan, dana, pendidik, anak didik, materi pembelajaran, dan durasi pendidikan.

Pranata pendidikan adat berimplikasi langsung terhadap pewarisan budaya kepada generasi selanjutnya. Menurut Butterworth (2008:3), relevansi antara pendidikan dan transformasi budaya, adalah pertama, pendidikan adalah agen konvensi dan tradisi yang bekerja untuk memastikan kebenaran yang sama dibagikan kepada generasi-generasi berikutnya. Kedua, pendidikan adalah agen perubahan dan advokasi inovasi. Dari perspektif ini, fenomena belajar dan mengajar dipahami dalam konteks konteks di mana individu dan pengetahuan bersatu, bukan melalui teori-teori. “Praktik yang ditempatkan secara sosial” di mana berbagai unsur adat semisal cerita tradisional, pertunjukan artistik seperti tari dan musik, kegiatan kolaboratif seperti menenun dan bertani, dan berbagai adat lainnya diajarkan. Ini adalah semua kesempatan di mana orang tua dapat memimpin dengan memberi contoh dan menanamkan pengetahuan dan keterampilan mereka kepada kaum muda. Namun, pendidikan

² <http://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-fungsi-dan-ciri-pranata-pendidikan-beserta-contohnya-lengkap/> diunduh tanggal 6 April 2018, pukul 08.30 wib.

adat paling kuat diekspresikan dalam aktivitas kelompok formal dan teregulasi dari ritual keagamaan.

Pendidikan adat, dengan demikian adalah proses "penemuan kembali yang dipandu" (Butterworth, 2008:4). Pendidikan adat dan ritual menghasilkan dua keuntungan bagi peserta didik. Pertama, redundansi ritual, dalam formalitas dan frekuensi kinerjanya memberikan kesempatan bagi semua peserta didik untuk memahami konteks ritual (adat) sebaik mungkin. Kedua, kedalaman ritual (adat), dalam kemampuan sosial dan spiritualnya yang tidak diragukan memotivasi (atau kadang-kadang bahkan memaksa) para peserta untuk mengarahkan perhatian penuh mereka pada konteks ritual (adat). Selanjutnya, peserta yang berbeda digabung bersama, diatur secara ketat, dan pengalaman-pengalaman yang diwujudkan individumenjadikansatu peserta sangat dekat dengan rekan-rekan mereka (Butterworth, 2008:7).

Dalam proses pewarisan budaya melalui pranata pendidikan adat, pengajaran nilai-nilai budaya adalah aktifitas yang sangat menonjol. Sebagai contoh, pada proses belajar budaya di pendidikan adat Kariya. Budaya Kariya sebagai salah satu wujud jati diri budaya masyarakat Sulawesi Tenggara memiliki peran penting dan relevan dengan upaya pembentukan karakter. Nilai-nilai budaya Kariya mengandung proses bimbingan bagi kaum perempuan dalam hal pembinaan watak, karakter, dan pemahaman diri (Suriata, 2015: 10). Demikian juga hal yang sama terjadi dalam Meteruna Nyoman, Meunasah, dan lain sebagainya. Nilai-nilai budaya yang diajarkan dalam pranata pendidikan adat menjadi sentral dari sebuah kebudayaan komunitas tertentu. Hal

itu sangat dimungkinkan karena nilai budaya adalah perangkat aturan yang menentukan hal yang baik dan buruk.

Nilai budaya merupakan abstraksi dari segala sesuatu yang dianggap bermakna dan bernilai tinggi dalam kehidupan suatu masyarakat. Nilai budaya sifatnya abstrak, berada di alam pikiran manusia. Nilai budaya juga ada dalam alam pikiran dari warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan hidup. Apabila warga masyarakat menyatakan gagasan mereka dalam bentuk perilaku yang baik dan menyenangkan, maka lokasi nilai budaya itu berada dalam bentuk adat sopan-santun atau tatakrama. Nilai-nilai budaya ini juga sering disebutkan sebagai adat tata kelakuan, maksudnya menunjukkan bahwa nilai budaya biasanya juga berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1992:5-6).

Nilai budaya menempati posisi sentral dan paling dalam dari kerangka suatu kebudayaan, karena nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi dari perilaku manusia. Dalam perspektif ini, kebudayaan menunjuk pada pengetahuan yang dimiliki oleh setiap orang di dalam masyarakat, pemilikan makna yang sama di dalam kehidupan sehari-hari bagi semua warga masyarakat merupakan proses sosial, yaitu transfer pengetahuan budaya dari satu orang ke orang lain dan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Nilai Budaya juga dipahami sebagai suatu acuan, harapan kehidupan dalam suatu masyarakat, sasaran untuk hidup secara baik yang dipandang oleh masyarakat yang bersangkutan atau sebagai sebuah ideologi. Sebagai sebuah harapan tentunya harus disertai dengan strategi penerapan terhadap anggotanya.

Nilai budaya pada dasarnya adalah suatu simbol evaluatif yang digunakan untuk mengevaluasi segala situasi yang ada di sekitar manusia sebagai kelompok individu, apakah gejala yang di lingkungan (alam, sosial, dan budaya) sesuai dengan apa yang diharapkan oleh semua anggota masyarakat atau tidak. Oleh karena itu, simbol evaluatif atau nilai ini menjadi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Ketidakharmisan hubungan yang ada dalam masyarakat tentunya bersumber pada bagaimana kondisi nilai budaya yang ada (Rudito, 2013:1).

Proses tranfer pengetahuan budaya dapat berlangsung melalui proses sosialisasi nilai budaya dan pola perilaku. Dalam proses sosialisasi ini manusia sebagai makhluk individu mulai masa kanak-kanak hingga tua belajar pola tindakan dalam hubungan pergaulan dengan individu lain di sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar kebudayaan oleh warga masyarakat selain melalui sosialisasi (*socialization*) juga melalui proses internalisasi (*internalization*) dan enkulturasi (*enculturation*). Proses internalisasi adalah proses belajar sepanjang hidup manusia dari semenjak seseorang dilahirkan sampai ia hampir meninggal. Manusia selalu belajar menanamkan nilai-nilai budaya dalam kepribadiannya.

Melalui proses internalisasi seseorang juga belajar merasakan kegembiraan, kebahagiaan, simpati, cinta, benci, keamanan, harga diri, kebenaran, perasaan bersalah, dosa, malu, dan sebagainya. Proses internalisasi mengakibatkan nilai-nilai budaya suatu masyarakat seakan-akan tertanam dan menyatu dalam kepribadian seseorang. Sedangkan proses enkulturasi dapat digambarkan

sebagai proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang berlaku dalam kebudayaannya (Koentjaraningrat, 1980:243). Pranata pendidikan adat dalam hal ini dapat berperan sebagai sarana proses sosialisasi, internalisasi, sekaligus enkulturasi.

Pendidikan informal dalam keluarga dan lingkungan dapat dilakukan salah satunya melalui pranata pendidikan adat sebagai upaya memperkuat karakter peserta didik. Pendidikan karakter yang diterima oleh individu dari generasi sebelumnya melalui pranata pendidikan adat pada saatnya akan membentuk karakter bangsa. Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Sedangkan Karakter Bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang khas-baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai

Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap NKRI.³

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bangsa tidak terlepas dari Gerakan Revolusi Mental dalam konteks NAWACITA yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo. Visi PPK di antaranya adalah menguatkan praktik pendidikan karakter dalam kerangka besar menjadikan generasi bangsa ini memiliki karakter sebagai bangsa Indonesia yang berkarakter baik, yakni hidup dengan benar dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan hidup, bangsa dan negaranya, dan dengan dirinya sendiri berdasarkan nilai-nilai Pancasila; generasi yang kritis, kreatif, inovatif, produktif, komunikatif, dan kolaboratif, sehingga mereka siap menghadapi hidup di dalam abad 21 yang global, informatif, digital, semrawut, dan tidak menentu (Akbar, 2017:1). PPK menjadi sebuah kebijakan yang strategis untuk mempercepat pencapaian visi tersebut. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilakukan dalam bingkai lima poros nilai utama yakni Religius, Nasionalisme, Gotong Royong, Integritas, dan Mandiri.

PPK dilakukan melalui basis-basis gerakan: PPK berbasis kelas, PPK berbasis budaya sekolah, dan PPK berbasis masyarakat (PASKA, Setjen Kemdikbud, 2017, dalam Akbar 2017:3). PPK berbasis masyarakat dilakukan melalui pelibatan publik, paguyuban orang tua, komunitas pusat kesenian dan budaya, pranata pemerintahan BNN-Puskesmas, komunitas keagamaan,

³ Pemerintah Republik Indonesia. 2010. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025.

komunitas seniman dan budaya lokal, dunia industri, pranata penyiaran, kolaborasi—sinergi dengan berbagai pihak masyarakat.

Selain itu dapat berupa “program bersama keluarga” atau “program bersama institusi” seperti Puskesmas, Polsek, Sanggar Tari/Kesenian, Museum, Pondok Pesantren, “program bersama kelompok profesi”- peternak, petani, pekebun, perusahaan; “program aksi sosial”; “program kompetisional melalui menyelenggarakan lomba-lomba dan melibatkan sebanyak-banyak anak untuk mengikuti lomba yang diselenggarakan berbagai komunitas masyarakat. (PASKA, Setjen Kemdikbud, 2017, dalam Akbar, 2017:3). Dalam ranah inilah, pranata pendidikan adat dapat berperan mendukung program PPK. Pengajaran karakter yang berbasis masyarakat melalui pranata pendidikan adat akan membentuk karakter anak didik yang merupakan generasi penerus yang notabene juga masih duduk di bangku sekolah formal.

Lima nilai utama yang dikembangkan dalam program PPK, yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas dapat dirinci dalam berbagai nilai pendukung, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1. Lima Nilai Utama PPK

Nilai-nilai Utama	Rincian Nilai Pendukungnya.
Religius	Cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan, keteguhan, kepercayaan diri, kerjasama antarpemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan

Nilai-nilai Utama	Rincian Nilai Pendukungnya.
	kehendak, cinta lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.
Nasionalis	Apresiasi budaya sendiri, menjaga kebudayaan bangsa sendiri, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya-suku-agama.
Mandiri	Kerja keras, tangguh, ulet, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, belajar sepanjang hayat.
Gotong Royong	Kerjasama, menghargai, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti: diskriminasi—kekerasan, dan sikap kerelawanan.
Integritas	Kejujuran, cinta kebenaran, setia dan komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, menghargai martabat.

Sumber: PASKA, Setjen Kemdikbud, dalam Akbar, 2017:8

Nilai-nilai utama dan nilai pendukungnya yang menjadi basis program PPK tersebut dalam keterampilannya dilatihkan kepada peserta didik dalam kegiatan di pranata pendidikan adat. Dengan demikian pranata pendidikan adat memegang peranan penting dalam transmisi budaya dari generasi ke generasi. Menurut

Kroeber transmisi sosial budaya kepada generasi penerus merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pelestarian budaya. Masih menurut Kroeber, budaya mencakup kegiatan-kegiatan yang dikondisikan atau dipelajari (lengkap dengan hasil-hasil yang ditimbulkannya); dan gagasan tentang pembelajaran membawa kembali lagi kepada hal-hal yang diteruskan secara sosial, hal-hal yang diterima dari tradisi, hal-hal yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Tanpa transmisi sosial, sebuah kebudayaan akan hilang dengan sendirinya (Kroeber dalam Lewis, 2015:454).

Dalam penelitian terhadap pendidikan ritual (adat) di Kabupaten Sikka, Butterworth (2008:7) menyatakan kesepahamannya terhadap pemikiran Bordieu bahwa berbagai keterampilan dalam pendidikan adat dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, menuju kepada satu pencapaian dalam kehidupan individu, yakni pembentukan *habitus*. *Habitus* merupakan hasil ketrampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak harus selalu disadari), kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Pendidikan nilai harus memperhitungkan cara bagaimana *habitus* itu bisa terbentuk, yaitu melalui pelatihan, pembiasaan, pengalaman, dan perjumpaan. Sosialisasi mengandaikan seluruh mekanisme pembiasaan, persepsi, dan evaluasi.

Dengan cara seperti itu, seseorang membuka diri dan melatih diri dalam hubungan-hubungan sosial, mengasimilasikan norma dan nilai suatu masyarakat, kemudian menjadi dasar kepribadian seseorang. *Habitus* yang menekankan masalah nilai dan norma

membentuk etos, yaitu prinsip atau nilai yang dipraktikkan atau bentuk moral yang dibatinkan dan tidak mengemuka dalam kesadaran, namun efektif mengatur perilaku sehari-hari. Misalnya jujur, kerja keras, cekatan, terbuka, dan toleran (Bordieu dalam Haryatmoko, 2013:3). Hasil dari pendidikan karakter melalui pranata pendidikan adat dapat mengarahkan peserta didik membentuk *habitus* mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di lima lokasi penelitian, yakni di Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Timur, Provinsi Bali, Provinsi Kalimantan Barat, dan Provinsi Sulawesi Tenggara. Pertimbangan memilih lima lokasi tersebut karena di kelima lokasi penelitian ini dijumpai pranata pendidikan adat yang melakukan upaya-upaya pewarisan nilai-nilai budaya peserta didik yang dapat mendukung program penguatan pendidikan karakter. Di Madura ada *Langgâr*, di Bali ada *Teruna Nyoman*, di Kalimantan Barat terdapat Sekolah Adat Samubue, di Sulawesi Tenggara ada *Kariya*, dan di Cigugur Kabupaten Kuningan ada tempat yang bernama *Paseban*.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka, biasanya berupa uraian dan informasi yang berisi keterangan-keterangan terkait dengan penelitian. Dengan data kualitatif akan dapat dipahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu uraian maupun keterangan

tentang pranata pendidikan adat di masing-masing lokasi penelitian, proses transmisi nilai budaya, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam proses transmisi budaya, serta solusi yang ditawarkan dalam mengatasi kendala-kendala tersebut.

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung di tempat penelitian. Data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer, misalnya narasumber pejabat pemerintah daerah yang mengurus kebudayaan, informan pangkal, dan informan kunci. Sumber data sekunder yakni sumber data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti, tetapi dari data pendukung seperti jurnal, disertasi, tesis, skripsi, media cetak, hasil publikasi lainnya, serta penelitian yang relevan dengan topik penelitian.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri atau penulis. Alat bantu/instrumen yang digunakan untuk memudahkan pengumpulan data dilakukan dengan pedoman observasi/pengamatan dan pedoman wawancara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, DKT (Diskusi Kelompok Terpumpun) yang biasa dilakukan dalam penelitian budaya. Pengamatan dilakukan di lokasi penelitian terkait dengan sarana dan prasarana pranata pendidikan adat, aktivitas di pranata pendidikan adat (bersifat tentatif tergantung dengan kesesuaian waktu penelitian dan pelaksanaan pendidikan adat tersebut). Untuk mendukung pengamatan, dilakukan wawancara terhadap para informan karena data yang tidak dapat dicatat dalam observasi harus diisi dengan data yang didapat dari wawancara.

Wawancara dilakukan secara langsung dan mendalam (*depth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Untuk lebih memudahkan dalam proses wawancara, peneliti akan memulai wawancara dengan seorang informan pangkal, dalam hal ini adalah tokoh-tokoh adat setempat. Informan pangkal tersebut adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk memperkenalkan kita sebagai peneliti kepada informan lain yang merupakan ahli tentang sektor-sektor kemasyarakatan atau unsur-unsur kebudayaan yang ingin kita ketahui. Informan inilah yang akan menjadi informan kunci atau *key informant* (Koentjaraningrat, 1992: 129-130). Di samping itu, pemilihan informan juga dilakukan dengan teknik *snowballing* (bola salju), yaitu satu informan merekomendasikan informan yang lain yang dianggap memiliki informasi yang sepadan atau lebih luas (Endraswara, 2003: 239).

Wawancara mendalam merupakan upaya memperoleh informasi untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab langsung dengan informan baik menggunakan pedoman wawancara maupun tidak (Bungin, 2010:108). Melalui metode ini informasi terkait dengan keseluruhan dari pranata pendidikan adat didalami untuk memperoleh keterangan yang lebih lengkap dan utuh. Setelah observasi dan wawancara dilakukan di akhir kegiatan penelitian dilakukan DKT, dengan mengundang berbagai kalangan yang terkait dengan pola pewarisan budaya melalui Pranata Pendidikan adat tersebut. Salah satu fungsi dari DKT adalah untuk memverifikasi data yang sudah diperoleh dan juga mendapatkan tambahan data yang mungkin terlewat dalam proses pengumpulan data yang sudah berlangsung.

Di samping observasi, wawancara dan DKT, penelitian ini juga berupaya memperoleh data melalui studi pustaka. Data yang diperoleh baik berupa catatan hasil pengamatan, transkripsi dari hasil wawancara, DKT, serta bahan-bahan berupa hasil kajian pustaka diolah dengan cara disusun dan diklasifikasikan berdasarkan tema sesuai fokus penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Dalam mengolah data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif (Moleong, 2007:190). Teknik ini dijalankan dengan mengklasifikasi data yang terkumpul, dirangkai, dan dijelaskan menggunakan kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan. Adapun tujuan dari metode ini adalah untuk melukiskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai faktor-faktor sifat serta hubungan antarfenomena yang diteliti.

BAB IV

PRANATA PENDIDIKAN ADAT DI BEBERAPA DAERAH

A. Langgâr, Tempat Pengajian dan Pewarisan Nilai Budaya

Kebudayaan dapat menunjukkan derajat dan tingkat peradaban manusia, selain itu kebudayaan juga bisa menunjukkan ciri kepribadian manusia atau masyarakat. Kebudayaan yang merupakan ciri pribadi manusia, di dalamnya mengandung norma – norma, tatanan nilai atau nilai-nilai yang perlu dimiliki dan dihayati oleh manusia atau masyarakat. Penghayatan terhadap kebudayaan dapat dilakukan melalui proses sosialisasi. Dalam proses sosialisasi ini manusia sebagai makhluk individu mulai dari masa kecil hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dengan hubungan pergaulan antara satu individu dan individu lainnya, yang mempunyai beraneka ragam peranan sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap kebudayaan yang dimiliki oleh manusia mempunyai tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal. Koentjaraningrat menyebutkan unsur kebudayaan itu adalah ilmu pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem religi, bahasa, sistem mata pencaharian, organisasi masyarakat, dan kesenian. Istilah kebudayaan pada dasarnya diartikan sebagai cara mengerjakan

tanah, memelihara tumbuh-tumbuhan dan tahap proses untuk mengembangkan cipta, rasa, dan karsa manusia. Dengan demikian, bahwa dengan adanya proses dan mengembangkan cipta, rasa, dan karsa akan menimbulkan kebudayaan yang bersifat turun-temurun dan dinamis. Salah satu dari hasil cipta, rasa, dan karsa manusia itu sendiri terdapat pada tradisi *langgâr*, yaitu istilah orang Madura, khususnya di lokasi penelitian yakni di Desa Kendeben, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan terhadap bangunan yang ada di salah satu kompleks *tanean landjang* yang berfungsi baik secara keagamaan maupun secara sosial budaya.

Masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi tali kekerabatan, dan salah satu simbol yang mendukung tentang tali kekerabatan ini, dapat dilihat dari denah sebuah rumah yang masih bersifat tradisional atau rumah-rumah adat yang terdapat di Madura. Permukiman tradisional masyarakat Madura memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan permukiman-permukiman masyarakat lainnya, hal ini lebih dikenal dengan model atau sebutan *tanean lanjang*. Pola permukiman tradisional masyarakat Madura seperti ini dihuni oleh keluarga besar yang masih satu keturunan. Permukiman model seperti ini hanya dimungkinkan oleh keluarga mampu, yang mampu menyediakan rumah bagi keturunannya.

Konsep permukiman Madura yang masih bisa ditemukan di desa adalah tatanan bangunan berkelompok dengan ciri khas masing-masing kelompok yang terdiri dari bangunan rumah induk, dapur, kandang, *langgâr*, dan halaman yang dikelilingi bangunan tersebut. Pola Permukiman *tanean lanjang* memiliki filosofis dan fenomena sosial yang sangat tinggi bagi masyarakat

Madura di antaranya adalah bangunan *langgâr*, karena pada realitasnya hampir dipastikan semua rumah di Madura terdapat *langgâr*.

Dengan kata lain, *langgâr* merupakan kebutuhan masyarakat Madura, karena *langgâr* memiliki berbagai macam fungsi yaitu sebagai tempat beribadah, beristirahat, menerima tamu, dan perayaan-perayaan tasakuran (*slametan*) dengan tradisi-tradisi lokal, dan juga *langgâr* sangat berfungsi untuk tempat salat pada saat salah satu anggota keluarga meninggal (*kifayah*).

Hal inilah yang menarik untuk diteliti, melihat dari fungsi *langgâr* itu sendiri yang memiliki multifungsi dan peranan penting bagi masyarakat Madura pada umumnya, sehingga terlahirlah motivasi dari setiap individu untuk membangun bangunan *langgâr* dalam model *tanean lanjang*. Mengingat *langgâr* merupakan cagar budaya yang masih eksis terhadap fungsinya dan salah satu simbol penyebaran Islam di Nusantara, sehingga sudah jelas di bagian wilayah Nusantara terdapat bangunan-bangunan *langgâr* seperti surau di Sumatera, dan *langgâr* atau musholla untuk Jawa dan Lombok.

Akan tetapi seiring berjalannya waktu, dilihat dari perkembangannya, antara surau dan *langgâr*, di sebagian wilayah bangunan ini sudah ada yang dipengaruhi oleh pengaruh barat di era globalisasi masa kini, sehingga terjadilah perbedaan antara surau, *langgâr* atau musala, dan melihat berbagai macam fungsi dari bangunan *Langgâr*, terjadi perbedaan dengan bangunan surau dalam aspek sosial budaya dan tradisi-tradisi keagamaannya.

Penelitian ini difokuskan kepada fungsi bangunan *langgâr* dalam *tanean lanjang* bagi Masyarakat Madura di Desa Kendeben, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan dalam mempertahankan pranata adat yang masih berlaku di kalangan masyarakat saat ini.

Mengapa penelitian ini lebih difokuskan terhadap desa Desa Kendeben, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan karena desa tersebut merupakan salah satu desa di Bangkalan yang masih dominan dengan tradisi-tradisi lokal dan keagamaannya, sehingga ada motivasi bagi masyarakat untuk membangun bangunan *langgâr* dengan model *tanean lanjang*. Desa Kendeben juga merupakan desa yang masih banyak memiliki bangunan *Langgâr* dengan gaya bangunan tradisional dan menjalankan fungsinya dengan baik. Bangunan *langgâr* di Madura ini cukup menarik untuk dikaji lebih lanjut, melihat adanya perbedaan fungsi dari bangunan tersebut.

Permasalahan yang terkait dengan bangunan *langgâr* di Madura secara umum sangat kompleks. Oleh karena itu, agar pembahasan menjadi lebih fokus, maka penelitian ini memfokuskan dan membatasi pada masalah fungsi bangunan *langgâr* dalam *tanean lanjang* bagi masyarakat Madura di desa Kendeben, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan.

Koentjaraningrat pernah mengemukakan dua perwujudan kebudayaan, yaitu: 1) Wujud kebudayaan sebagai benda – benda hasil karya manusia. Wujud ini disebut pula kebudayaan fisik, karena hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktifitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat). Sifatnya

paling konkret dan berupa benda–benda atau hal–hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto yang berwujud besar ataupun kecil. 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas–aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan, serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat.

Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, ada dua perwujudan kebudayaan ini saling berkaitan. Pada perwujudan kebudayaan yang pertama, dijelaskan bahwa kebudayaan fisik adalah sebuah perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret, dalam bentuk materi (artefak). Seperti halnya bangunan *langgâr* yang dipadukan dengan model rumah tradisional Madura, karena bangunan *langgâr* merupakan bagian bangunan dalam denah *tanean lanjang*. Dengan adanya bangunan *langgâr* yang merupakan perwujudan kebudayaan dari benda–benda hasil karya manusia, lahirlah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat yang dinamakan sistem sosial, hal ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret, dalam bentuk perilaku dan bahasa. Jadi, dengan adanya bangunan *langgâr* dan sistem sosialnya, timbullah fungsi dari bangunan tersebut terhadap masyarakat, jelas fungsi bangunan *langgâr* lebih difokuskan pada aktifitas–aktifitas keagamaannya, mengingat bangunan *langgâr* merupakan salah satu simbol penyebaran Islam di Nusantara.

Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang sangat erat berkaitan satu sama lain. Manusia menciptakan kebudayaan, dan setelah kebudayaan itu tercipta, maka kebudayaan mengatur hidup manusia agar sesuai dengannya. Terkait bentuk pemukiman atau rumah, misalnya, lazimnya ditentukan oleh nilai-nilai budaya, iklim, dan kebutuhan akan perlindungan, ekonomi, karakter tapak, dan agama. Kondisi alam yang panas dan keras ditambah lagi nilai-nilai budaya tradisional Madura telah membentuk pola ruang lingkungan dan hunian rumah tradisional Madura yang spesifik. Rumah mempunyai potensi sebagai sarana untuk mengaktualisasi diri secara pribadi-privat maupun secara sosial-publik.

Permukiman tradisional Madura sendiri adalah suatu kumpulan rumah yang terdiri atas keluarga-keluarga yang mengikatnya. Letaknya sangat berdekatan dengan lahan garapan, mata air atau sungai. Antara permukiman dengan lahan garapan hanya dibatasi tanaman hidup atau peninggian tanah yang disebut *galengan* atau *tabun*, sehingga masing-masing kelompok menjadi terpisah oleh lahan garapannya. Satu kelompok rumah terdiri atas 2 sampai 10 rumah, atau dihuni sepuluh keluarga, yaitu keluarga batih yang terdiri dari orang tua, anak, cucu, cicit, dan seterusnya. Jadi hubungan keluarga kandung merupakan ciri khas dari kelompok ini (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982).

Susunan rumah disusun berdasarkan hirarki dalam keluarga. Barat-timur adalah arah yang menunjukkan urutan tua muda. Sistem yang demikian mengakibatkan ikatan kekeluargaan menjadi sangat erat. Adapun sebutan pemukiman tradisional Madura seperti itu sudah dikenal luas sebagai *tanean lanjang*. *Tanean* berarti halaman dan *lanjang* berarti panjang. Artinya

tanean lanjang adalah halaman yang memanjang dari barat ke timur di mana ada beberapa rumah yang menjadikan halaman sebagai halaman bersama. Halaman ini dimanfaatkan bersama sebagai ruang komunal: anak-anak bermain, menjemur pakaian, dan aktivitas lainnya.

Pemukiman *tanean lanjang* diawali dengan sebuah rumah induk yang disebut dengan *tongghuh*, yakni rumah cikal bakal atau leluhur suatu keluarga. *Tongghuh* dilengkapi dengan *langgâr*, *kandhang*, dan *dapor*. Apabila sebuah keluarga memiliki anak yang berumah tangga, khususnya anak perempuan, maka orang tua akan membuatkan rumah bagi anak perempuan. Penempatan rumah untuk anak perempuan berada persis di sebelah timur rumah *tongghuh*.

Dalam tradisi masyarakat Madura, perempuan memiliki posisi yang istimewa. Ketika anak perempuan menikah, maka orang tua mempunyai "keharusan" untuk membuatkan rumah buat mereka. Para orang tua biasanya menerima menantunya untuk tinggal di rumah yang disiapkan buat putrinya. Pola kompleks perumahan *tanean lanjang* memiliki makna bahwa perempuan berada dalam kontrol orang tuanya. Apalagi, dalam konsep model *tanean lanjang* memiliki aturan main yang tidak tertulis, seorang laki-laki yang bukan berasal dari *tanean lanjang* tidak diperkenankan masuk ke dalam *tanean* tersebut, lebih-lebih jika tidak ada laki-laki dalam *tanean* tersebut.

Di samping itu juga, rumah diproyeksikan untuk tempat perempuan, sedangkan *langgâr* atau musala untuk laki-laki. Sebab, laki-laki hanya bisa menempati rumah pada malam hari dan pada

siang harinya laki-laki berada di ladang (Noer, 2008). Arsitektur rumah *tanean lanjang* juga menguatkan bias maskulin. Hal yang demikian bisa dilihat pada bahan bangunan rumah seperti tiang penyangga rumah (*sasaka agung*) yang harus berasal dari kayu yang kokoh (*salarak*), itu karena kayu tersebut untuk menusuk kayu yang melintang dari bahan kayu yang lebih lunak (*babirun*), dan peraturan ini tidak boleh berlaku sebaliknya.

Kayu *salarak* memiliki simbol sebagai laki-laki, sedangkan kayu *babirun* memiliki simbol sebagai perempuan. Ini artinya, bagi orang Madura, laki-laki merupakan simbol kuat dan kokoh, sedangkan perempuan sebagai yang lunak atau lemah. Dengan demikian, kebudayaan Madura hanya memberikan ruang kebebasan kepada laki-laki, sehingga ia melahirkan model patriarkhi (Bustami dalam srinthal.org). Inilah yang kemudian menjadikan benih-benih relasi kuasa dalam keluarga di Madura adalah patriarkhi. Patriarkhi merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama dan sentral dalam organisasi sosial.

Pola residensi di Madura tidak memapankan sistem matriarkat. Sebab yang berkembang adalah pola kekuasaan patriarkat. Dimana laki-laki lebih dominan dari pada perempuan (*male-dominant*). Di Madura, otoritas laki-laki sebagai pemimpin ditandai sejak ketika melangsungkan perkawinan. Tradisi Madura, laki-laki selain memberikan mahar, juga "wajib" memberi barang-barang tertentu (*ben ghiben*) untuk diberikan kepada pihak perempuan pada saat proses lamaran berlangsung.

Orang Madura dipandang sebagai masyarakat agamis karena dilihat dari dua aspek utama, yakni ketaatan dalam beribadah dan kemahiran dalam bidang agama. Dalam kehidupannya, masyarakat Madura selalu bercermin pada hukum agama. Kita bisa lihat dari arsitektur permukiman masyarakat Madura. Setiap keluarga di Madura memiliki beberapa bangunan dalam satu halaman yang mereka miliki, yang biasanya disebut *tanean lanjang*. Di mana bangunan itu meliputi: rumah induk, langgâr, dan kamar mandi dan dapur. Bangunan tersebut ditempatkan dengan tempat yang berbeda dalam satu *tanean lanjang*.

Hal itu karena orang Madura memiliki filosofi tersendiri dalam menata bangunan tersebut. Menurut mereka sangat tidak etis bagi orang Madura jika menyatukan antara rumah induk dengan dapur atau kamar mandi karena dalam falsafahnya ialah tidak boleh menyatukan perbuatan yang baik dengan yang tidak baik, kita harus membedakan mana pekerjaan yang baik dan yang tidak baik, mana tempat yang pantas dan tidak pantas, dan mana bagian yang perlu dan yang tidak perlu.

Keeratan suatu keluarga ini ditujukan untuk menjaga selalu kebersamaan dan tidak ingin memisahkan diri dari ikatan keluarga tersebut. Istilah saling membantu dalam persaudaraan juga dibuktikan dengan mereka tidak meminta bantuan orang lain dalam kelompok keluarga tersebut. Kehadiran *langgâr* yang berada di ujung barat (kiblat) *tanean lanjang* berfungsi sebagai pusat aktivitas laki laki yaitu transfer nilai religi kepada juniornya, sebagai tempat bekerja pada siang hari, tempat menerima tamu, tempat istirahat dan tidur bagi laki laki, serta dipakai untuk melakukan ritual keseharian.

Secara umum, *langgâr* merupakan tempat dengan multifungsi. Salat, berkumpul, istirahat siang hari, dan menerima tamu adalah aktivitas rutin yang selalu digelar laki-laki Madura di tempat ini. Selain untuk tempat ibadah, *langgâr* juga menjadi tempat bagi lelaki dewasa sekaligus menjadi kamar tidur bagi remaja laki-laki karena mereka tidak punya tempat untuk tidur di dalam rumah. *Langgâr* selalu terbuka, seandainya ada tutupnya pun bukanlah berbentuk pintu seperti halnya rumah hunian, melainkan sekadar pintu rakitan yang biasanya terbuat dari bambu yang tersusun jarang-jarang. Desain terbuka itu lebih dimaksudkan agar laki-laki bisa mengawasi semua anggota keluarganya, khususnya perempuan.

Masyarakat Madura mencerminkan nilai agamisnya tidak hanya dari perilakunya saja namun mereka menggambarkan dari sebuah bangunan, yaitu bangunan *langgâr*. Dalam sejarahnya bangunan ini mempunyai latar belakang atau faktor pendorong dalam mendirikan bangunan *langgâr* ini. Karena hal ini berhubungan dengan kereligiuitasan mereka pada agama yang mereka miliki, yaitu agama Islam. Bagi mereka suatu kewajiban orang Islam menyediakan sedikit ruang untuk tempat salat lima waktu dalam rumah mereka *langgâr* berukuran relatif kecil dibandingkan dengan rumah, berstruktur panggung dengan tiang-tiang kayu atau bambu setinggi 40-50 cm. Semua *langgâr* yang ada berstruktur panggung. *Sangger* atau lantai terbuat dari bambu, kayu, ataupun perkerasan bila tidak berstruktur panggung, memiliki dinding belakang, kanan dan kiri. Bahan dinding terbuat dari bambu, kayu, atau tembok. Penutup atap rata-rata genteng, namun ada pula yang terbuat dari daun *siwalan* (di Madura dikenal

dengan sebutan daun *trebung*). Semua ini tergantung pada kemampuan ekonomi pemiliknya. Tiang penyangga bisa empat bisa juga delapan, dengan bahan utama dari kayu atau bambu yang kuat, atau biasa disebut *perreng tongga'an*.

Bangunan *langgâr* ini cenderung dikhususkan dalam tata permukiman mereka. Untuk mengkhususkan tempat beribadah, masyarakat Desa Kendaban ini mempunyai cara tersendiri. Dengan meletakkan bangunan tersebut di luar rumah, bangunan tersebut dipisahkan dengan rumah mereka. Hal ini dipercaya bahwa bangunan *langgâr* ini adalah tempat suci yang harus dipisahkan dari tempat-tempat yang digunakan untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Terlihat dari bangunan ini lebih tinggi dari rumah mereka, sehingga bangunan ini jauh dari barang-barang najis.

Sedikitnya bangunan Masjid juga menjadi salah satu alasan masyarakat Desa Kendaban mendirikan bangunan *langgâr* itu sendiri. Keberadaan masjid hanya digunakan oleh masyarakat sekitar (dekat) dengan masjid untuk salat lima waktu dan untuk masyarakat Madura akan menggunakannya dalam hal yang mewajibkannya untuk salat berjama'ah di masjid. Seperti salat jum'at, salat besar Idul Adha, Idul Fitri dan lain sebagainya. Karena jaraknya yang jauh dan tidak memungkinkan masyarakat yang rata-rata berprofesi sebagai petani, di mana sehari-harinya berada diluar rumah mereka. Kegiatan mereka dimulai pukul 06.00 pagi sampai 17.00 sore. Karena jam istirahat mereka tidak menentu, jika sawah garapannya belum separuh diselesaikan maka mereka tidak akan berhenti. Dengan menyiasati hal tersebut mereka salat

berjama'ah di bangunan *langgâr* itu dengan anggota keluarganya tanpa harus meninggalkan suatu kewajiban umat Islam yang taat.

Fungsi *langgâr*:

1. Selain sebagai tempat salat 5 waktu *langgâr* juga berfungsi sebagai tempat mengajar *ngaji* untuk anak-anak dari masyarakat sekitar.
2. Fungsi *langgâr* yang selanjutnya adalah sebagai tempat di mana jika ada anggota keluarga yang meninggal maka *langgâr* menjadi tempat yang utama untuk menyalati jenazah tersebut.
3. Terlepas dari fungsi *langgâr* yang dilihat dari sisi agamisnya, *langgâr* juga disimbolkan sebagai karakter sosial mereka yang sangat kuat terhadap masyarakat sekitar. Hal ini terlihat dari terbukanya orang Madura menerima tamu dari luar, entah itu orang yang dia kenal maupun tidak. Bangunan ini menjadi pusat dari bangunan-bangunan yang mereka bangun di dalam satu halaman memanjang yang juga disebut sebagai *tanean lanjang*.
4. Selain hal itu, *langgâr* juga menjadi bangunan utama untuk mengadakan acara-acara Islam seperti "*Maulid Nabi*".
5. Tempat melakukan ritual daur kehidupan dan sekaligus sebagai pusat kegiatan sehari-hari

Masyarakat Madura memaknai *langgâr* sebagai bangunan yang harus dimiliki oleh orang yang mempunyai halaman panjang (*tanean lanjang*). Dalam pemaknaannya, mereka menyamakan fungsi yang dimiliki *Langgâr* dengan langgar pada umumnya secara luas (Indonesia). Bangunan *Langgâr* pada dasarnya berfungsi sebagai tempat menerima tamu laki-laki, tempat

berkumpulnya keluarga, sekaligus juga dipercaya sebagai tempat pewaris nilai-nilai luhur Madura. Dalam nilai-nilai tersebut terdapat nilai kesopanan, nilai kehormatan, dan nilai agama. Di mana nilai-nilai tersebut tercermin pada bangunan *langgâr* tersebut. Contohnya nilai kesopanan, pada nilai ini adalah hal yang sangat penting untuk dijaga dan harus dimiliki oleh orang Madura. Dengan adanya bangunan *langgâr*, masyarakat Madura bisa selalu mempraktikkan nilai tersebut. Seperti tata cara bertamu pada rumah orang lain, mereka akan berhenti di depan bangunan itu, mereka tidak berani masuk rumah tanpa seizin tuan rumah tersebut.

Selanjutnya nilai kehormatan, yang mana nilai ini juga harus dipegang dan dimiliki oleh orang Madura. Yang tercermin pada bangunan *langgâr* ini adalah, bagaimana ia menerima tamu laki-laki di dalam bangunan itu bukannya di dalam rumahnya. Karena mereka menilai bahwa tidak pantas jika tamu laki-laki itu bertemu dengan anak perempuan atau istrinya. Alasan mereka adalah ingin menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yang bisa merugikan dirinya dan orang lain. Yang terakhir adalah nilai agama, banyak sekali yang dicerminkan pada bangunan *langgâr* di Desa Kendaban ini. Di mana fungsi dari *langgâr* itu sendiri bukan hanya digunakan untuk melaksanakan salat lima waktu, tapi juga dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kendaban sebagai tempat pusat dari acara-acara Islam seperti perayaan Maulid Nabi, acara selamatan, dan lain sebagainya.

Pola kompleks perumahan *tanean lanjang* yang terdiri dari rumah tinggal (*roma*), musala (*langgâr*) dan kandang (*kandeng*)

memiliki makna bahwa perempuan berada dalam kontrol orang tuanya. Apalagi, dalam konsep model *tanean lanjang* memiliki aturan main yang tidak tertulis, seorang laki-laki yang bukan berasal dari *tanean lanjang* tidak diperkenankan masuk ke dalam *tanean* tersebut, lebih-lebih jika tidak ada laki-laki dalam *tanean* tersebut. Di samping itu juga, rumah diproyeksikan untuk tempat perempuan, sedangkan surau atau musala (*langgâr*) untuk laki-laki. Sebab, laki-laki hanya bisa menempati rumah pada malam hari dan pada siang harinya laki-laki berada di ladang (Noer, 2008).

B. *Matruna Nyoman*, Pranata Pendidikan Adat untuk mempersiapkan individu menjadi *Krama Bali*

Tradisi masyarakat Bali Aga di Desa Tenganan Pegringsingan memang terlihat sangat kental. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu ritual yang disebut dengan upacara atau ritual *Matruna Nyoman* (*Truna Nyoman*). Ritual *Materuna Nyoman* berlangsung pada periode waktu yang cukup lama, yaitu satu tahun. Ritual akan berjalan ketika anak sudah merasa siap atau mempersiapkan diri untuk mengemban tanggung jawab. Prosesnya berlangsung setidaknya 7-10 tahun sekali. Erikson mengutarakan bahwa pertumbuhan manusia berjalan sesuai prinsip epigenetik yang menyatakan bahwa kepribadian manusia berjalan menurut delapan tahapan perkembangan. Manusia dalam perkembangannya dari tahap satu ke tahap berikutnya ditentukan oleh keberhasilan atau ketidakberhasilannya dalam menempuh tahapan sebelumnya. Jika dilihat dari tahap perkembangan seperti yang diutarakan oleh Erikson, pada usia 7-12 tahun dikatakan sebagai usia sekolah. Pada masa ini ditandai adanya kecenderungan

industry-inferority, yaitu adanya dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar (Santrock, 2002).

Maka dari itu, terlepas dari pengetahuan masyarakat Tenganan Pegringsingan mengenai tahap-tahap perkembangan dalam ilmu psikologi, menganggap bahwa pada usia-usia tersebut anak dianggap sudah cukup mengerti dan matang dalam menjalankan ritual *Materuna Nyoman*. Tradisi ritual *Materuna Nyoman*, merupakan tradisi sakral yang wajib diikuti oleh semua anggota masyarakat dengan usia yang ditentukan tersebut. Bagi kepercayaan masyarakat Tenganan Pegringsingan, ritual ini sebagai wujud dari sebuah proses kematangan dan kedewasaan pada seseorang yang menjalaninya, serta sebagai sebuah komitmen bagi para generasinya untuk memahami dan menjalankan tradisi turun-temurun dengan berbagai pengetahuan selama mengikuti prosesi ritual. Dalam pelaksanaan ritual ini, anak-anak yang mengikutinya berada dalam asrama-asrama yang sesuai dengan garis keturunan ayah bagi yang laki-laki atau garis keturunan ibu bagi yang perempuan (dalam arti lain menjalankan karantina tanpa diperbolehkan bertemu dengan siapapun, kecuali yang bersangkutan dengan ritual).

Sesuai dengan tahap perkembangan yang diutarakan Erikson di atas, pada usia 7-12 tahun merupakan usia sekolah, dan dalam pelaksanaan ritual ini anak harus merelakan satu tahun masa sekolahnya demi menjalankan ritual *Materuna Nyoman* tersebut. Informasi dari *Penglingsir* (sesepuh) mengatakan bahwa ritual ini tidak berjalan setiap tahun, melainkan harus menunggu hingga beberapa tahun untuk dapat memastikan dan mengumpulkan minimal sepuluh orang anak yang akan menjalankan ritual ini.

Untuk itu, tidak mudah bagi setiap orang dapat mengetahui kapan ritual ini berlangsung dan menjadi semakin sakral karena tidak diperbolehkan sembarang orang (orang asing/orang luar Tenganan Pegringsingan) untuk dapat menyaksikannya.

1. Pendewasaan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Bali

Desa Adat Tenganan Pegringsingan terletak di Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Dengan jarak tempuh kurang lebih satu setengah jam dari kota Denpasar, desa ini secara geografis memiliki luas wilayah 917,2 hektar dengan pembagian wilayahnya menjadi 8% pemukiman penduduk, 22% terdiri dari sawah dan 70% selebihnya adalah lahan kering dan infrastruktur desa. Letak desa ini cukup terpencil tepat berada di antara tengah perbukitan. Ada tiga bukit yang mengapit desa ini, yakni bagian belakang, kanan, dan kiri desa. Pada bagian depan desa yang tidak diapit oleh bukit menjadi gerbang masuk ke dalam desa. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, nama desa adat Tenganan Pegringsingan tersebut tidak lain diambil dari istilah makna filosofi letak lokasi desa tersebut yang berada di tengah-tengah perbukitan (tenganan "*tengah-tengah*") serta Pegringsingan dari kata *gering* (sakit) dan *singan* (tidak) yang berarti penolak bala.

Desa Adat Tenganan Pegringsingan masih memegang teguh aturan adatnya. Desa adat Tenganan sebagai entitas budaya lokal yang masih bertahan dengan aturan adatnya (*awig-awig*) ternyata menyimpan nilai-nilai budaya lokal yang pewarisannya masih di pertahankan dan dilaksanakan sampai saat ini. Desa Tenganan adalah desa yang mempunyai keunikan sendiri berbeda dengan desa–desa lainnya yang ada di Bali.

Untuk mendapatkan pengakuan kedewasaan atau dianggap dewasa harus melalui beberapa tahapan yang sudah ditentukan. Syarat utama untuk dapat melakukan proses ketentuan tahapan lainnya adalah sudah mencapai umur 12 sampai 17 tahun. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui untuk mendapatkan pengakuan kedewasaan dari Desa Adat Tenganan Pegeringsingan, yaitu sebagai berikut:

1) Pertapa

Dalam proses ini, semua *truna* yang mengikuti pendewasaan berkumpul di suatu tempat yang hanya diketahui oleh mereka. Para *truna* harus beribadah di semua pura yang ada di Desa Tenganan, kira-kira berjumlah 30 pura, terletak menyebar di seluruh wilayah Desa Adat Tenganan. Lama waktu pertapaan di setiap pura berkisar 30 sampai 60 menit yang dilakukan setiap tiga hari sekali pada waktu malam hari selama 8 bulan lamanya. Mereka para *truna* harus menempuh perjalanan ini dengan berjalan kaki.

2) Pendidikan Pendewasaan (*Truna Nyoman*)

Dalam tahapan ini, para *truna* ditempatkan di sebuah asrama selama 1 (satu) tahun. Di dalam asrama para *truna* wajib mengikuti semua aturan yang sudah ditetapkan oleh desa adat. Adapun aturan-aturan yang ditetapkan adalah:

1. Digundul
2. Tidur beralaskan tikar.
3. Merawat asrama.
4. Tidak memakai pakaian lengkap (hanya memakai kain tiga lapis).
5. Tidak boleh menggunakan alat-alat elektronik.

6. Dilarang melintas di bawah jemuran.

Mereka diwajibkan merawat asrama dan melakukan segala rutinitas yang telah dijadwalkan dan dipimpin oleh seorang pemimpin. Pendidikan yang diberikan untuk laki-laki di antaranya pengenalan wilayah serta pemanfaatannya untuk kepentingan upacara dan pembangunan desa. Semua aturan yang sudah ditetapkan oleh desa adat harus dipatuhi, agar dianggap dewasa dalam sistem adat mereka, sebagai syarat untuk dapat melangsungkan pernikahan.

3) Wawasan Desa

Para *truna* harus berjalan kaki mengelilingi seluruh batas wilayah Desa Adat Tenganan. Kegiatan ini dilakukan agar para pemuda desa dapat memiliki wawasan tentang desa mereka sendiri, antara lain batasan wilayah, pemetaan wilayah desa (lokasi-lokasi tanaman, sawah, pemukiman, hutan, dan sebagainya)

4) Perang Pandan

Sebuah prosesi ritual menuju kedewasaan bagi para pemuda/taruna (kaum *truna*) agar mereka lebih mengerti dan memahami akan kehidupan ini di mana *tidak semua berjalan dengan mudah, segala sesuatunya membutuhkan pengorbanan, kerja keras dan perjuangan*. Prosesi ini juga mengajarkan para *truna* tersebut untuk *tidak memendam dendam dan bersifat ksatria*, karena pertandingan yang dilakukan kadang melawan teman atau sahabat sendiri, bukan untuk meraih hadiah atau kejuaraan, tapi lebih merupakan proses pendewasaan.

Pelaksanaan dari tradisi *Materuna Nyoman* dilatarbelakangi oleh suatu keyakinan bahwa upacara ini merupakan warisan secara turun-temurun dari nenek moyangnya yang diyakini oleh masyarakat Tenganan Pagringsingan sebagai upaya untuk memberikan pendidikan karakter yang khas desa setempat. Organisasi *Seka Teruna* sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Desa Tenganan Pagringsingan untuk menjaga tradisi dan upacara keagamaan yang dalam aktivitasnya melakukan kegiatan di Bale Patemu, yaitu: (1) Bale Patemu Kaja, yaitu tempat bagi para pemuda di Desa Adat Pagringsingan yang terhimpun dalam *Seka Teruna Patemu Kaja*, (2) Bale Patemu Tengah, tempat bagi para pemuda di Desa Adat Pagringsingan yang terhimpun dalam *Seka Teruna Patemu Tengah*, (3) Bale Patemu Kelod, yaitu tempat bagi para pemuda di Desa Adat Pagringsingan yang terhimpun dalam *Seka Teruna Patemu Kelod*. Sebelum memasuki masing-masing seka ini, seorang pemuda harus menyelesaikan prosesi adat dan upacara keagamaan yang disebut *Materuna Nyoman*.

Tradisi *Materuna Nyoman* merupakan syarat mutlak untuk bisa memasuki ruang organisasi dalam struktur Desa Adat Tenganan. Pemuda baru bisa memasuki tahapan-tahapan kehidupan lebih lanjut apabila prasyarat *Materuna Nyoman* sudah terpenuhi, misalnya untuk bisa memasuki masa *grahasta* dan mempunyai hak dan kewajiban sebagai warga Tenganan Pagringsingan (*wong tenganan*) dan memasuki organisasi *seka teruna*. *Materuna Nyoman* dilaksanakan juga sebagai persiapan para pemuda memikul tanggung jawab sebagai *karma*.

2. Proses Pendewasaan di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan Bali

Tahap Persiapan

Terdapat beberapa tahapan dalam tahap persiapan ini, yaitu sebagai berikut:

1) *Maajak-Ajakan*

Sebelum ritual *Matruna Nyoman* ini positif untuk dilaksanakan, maka terdapat tahapan yang disebut proses *Maajak-Ajakan* yang telah dilaksanakan setahun sampai dengan dua tahun sebelumnya. *Maajak-Ajakan* ini merupakan pendekatan antarkeluarga yang memiliki anak laki-laki dan diperkirakan sudah pantas untuk mengikuti ritual *Matruna Nyoman*. Untuk dapat terselenggaranya ritual *Matruna Nyoman* ini, harus terdapat perwakilan dari tiap-tiap *patemu* sebagai organisasi kepemudaan di Desa Tenganan Pagaringsingan. *Patemu* tersebut, yaitu *patemu kaja*, *tengah*, dan *kelod*.

2) *Malali*

Calon *truna nyoman* yang telah melewati tahap *maajak-ajakan*, maka setiap tiga hari sekali *rahina beteng* diwajibkan bersembahyang di pura yang ada di sekitar wilayah Desa Tenganan Pagaringsingan. Pura yang dikunjungi pertama kalinya adalah pura *Puseh*. Pelaksanaan prosesi ini bertujuan untuk memohon keselamatan lahir dan batin demi lancarnya penyelenggaraan ritual *Matruna Nyoman*. Selama prosesi ini para calon *truna* masih dikatakan *pingit*. Jadi, dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi dan biasanya mengambil waktu jam 12 malam. Artinya, mereka yang mengikuti ritual saja yang pergi ke pura tanpa ditemani siapa

pun. Bahkan, karena masih bersifat *pingit* untuk masuk ke areal pura mereka harus meloncati tembok pura.

Bersamaan dengan proses *malali* ini, juga dilaksanakan kegiatan untuk memilih *mekel*, sebagai pimpinan *truna nyoman* nantinya. Selain itu, juga ditentukan siapa yang menjadi *penegenan base*. Pada kurun waktu ini juga dilaksanakan pertemuan antarpihak keluarga, *mekel*, dan juga *panegenan base* untuk membicarakan hari baik (*pedewasan*) diadakannya ritual *Matruna Nyoman*. Selain itu, juga mengenai persiapan yang harus dilakukan. Pada tahapan ini pelaksanaan ritual sifatnya masih rahasia (*kapingit*). Pamilihan *mekel* diambil dari *truna bani*, yakni *truna* yang telah mengikuti ritual *Matruna Nyoman* lebih dulu dari *truna pangawin* atau periode sebelum *truna pengawin*. *Mekel* biasanya dipilih dari golongan *Sanghyang*, *Ngijeng*, atau *Batu Guling*.

3) Upacara *Basen Pamit*

Upacara *Basan Pamit* dilaksanakan pada purnama *kaulu* dengan membawa sarana berupa *base* buah ke *pura* Puseh. Upacara ini hanya dilaksanakan satu kali pada malam hari dan tidak boleh diiringi oleh siapa pun, kecuali peserta ritual *Mtruna Nyoman*. Upacara ini mengundang makna sebagai bentuk memohon keselamatan kepada Ida Sang Hyang Widhi serta *mepamit* agar ritual *Matruna Nyoman* dapat berlangsung dengan lancar. Setelah mengikuti upacara *basen pamit* ini ritual *Matruna Nyoman* secara organisasi telah terbuka dan dapat diketahui oleh masyarakat desa secara luas.

Semenjak melaksanakan upacara *basen pamit* para *truna nyoman* telah diharuskan tinggal di rumah *mekel* pemimpin mereka, yang diistilahkan sebagai asrama. Selama tinggal di rumah *mekel* para *truna nyoman* diberikan tugas seperti membersihkan rumah *mekel*, mengisi air untuk persediaan minum, memasak, juga mandi, menghidupkan lampu pada sore hari, dan *mekemit* secara bergilir sebanyak dua orang setiap harinya.

4) Padewasaan atau Kagedong

Sebelum dilaksanakannya upacara *kagedong*, para calon *truna* diharuskan telah mengikuti upacara *matatah* yang dilaksanakan pada pagi hari di rumah *sangging*. Sebelum *matatah* para calon *truna* diharuskan mencukur habis rambutnya (digundul) dan sesudah itu tidak diperkenankan memotong rambut selama berlangsungnya ritual *Matruna Nyoman* hingga setahun. Setelah prosesi *megundul* selesai barulah dilaksanakan upacara *metatah*. Prosesi tersebut memiliki makna yang sama, yaitu sebagai penghilang enam musuh yang ada dalam diri manusia (*sad ripu*).

Selanjutnya dilaksanakan upacara *masigsig kambuh* dengan menggunakan sarana *baas matunu* (beras dibakar), kunyit dipakai sebagai *boreh*, dan *lengis miik* (minyak yang harum). Semua itu digunakan oleh *truna nyoman* sebagai simbol pembersihan diri. Setelah itu mereka diberikan *base buel* yang harus dimasukkan ke dalam mulut, tetapi tidak dikunyah. Ini menandakan bahwa *truna nyoman* tidak boleh berbicara selama proses upacara sedang berlangsung sampai nanti mereka kembali ke asrama. Selain itu, para *truna nyoman* ini juga tidak boleh terlihat oleh orang lain,

bahkan keluarganya sendiri karena pada tahap ini mereka diharapkan berada pada tahap *bebersih*. Pihak-pihak yang boleh melihat hanyalah orang-orang yang terlibat dalam upacara, seperti *mekel*, *truna bani*, dan *pangawin*.

Sesudah itu barulah dilaksanakan upacara *kagedong*, yang dilaksanakan setiap tiga hari sekali dari *pangelong pang pitu sasih kaulu* setiap *beteng*. Upacara ini menggunakan sarana *gedong* yang terbuat dari *gedeg* dan dibentuk persegi empat seperti rumah, tetapi tidak berlantai dan beratap serta dilengkapi dengan *saan* atau pemikul. Selama upacara *kagedong* para *truna nyoman* dalam keadaan *kapingit* (tidak boleh berbicara dan terlihat oleh masyarakat desa). Upacara *kagedong* ini mencerminkan *truna nyoman* seperti kupu-kupu yang masih berada dalam kepompong.

Kemudian *truna nyoman* keluar dari *gedong* mereka dipersilakan duduk di *bale buga* bersama dengan *daha* hanya saja antara *truna nyoman* dan *daha* tidak saling terlihat mereka dipisahkan oleh penyekat. *Truna nyoman* di sebelah utara dan *daha* di sebelah selatan. Tahapan selanjutnya pada prosesi ini adalah dilakukan kegiatan melempar lumpur (*masabatan ndut*). Kegiatan ini adalah kegiatan melempar lumpur yang dicampur dengan kotoran kerbau kepada para *daha*. *Truna* yang bertugas melempar adalah *pangawin* yang tidak ada hubungan kekeluargaan dengan *daha*.

5) Matamiang

Upacara *matamiang* ini bisa dilaksanakan lebih dari satu kali tergantung *dewasa* yang ada. Jika tidak memungkinkan, maka

minimal pelaksanaannya sebanyak satu kali. Upacara *matamiang* mengibaratkan *truna nyoman* yang berada dalam kepompong telah keluar sebagian, hal tersebut menunjukkan bagaimana *truna nyoman* berkeliling desa dengan membawa tameng (*tamiang*) sebagai simbol kepompong yang baru keluar sebagian. Pada upacara *metamiang* ini *truna nyoman* diajak berkeliling desa dan mengunjungi *subak daha*.

6) Malegar

Upacara ini mengibaratkan *truna nyoman* telah keluar sepenuhnya dari kepompong, tetapi mereka dianggap masih lemah dan masih banyak sekali hal yang harus dipelajari.

7) Upacara Ngenjot katipat

Kegiatan *ngejot* yakni bersembahyang ke pura Bada Budu dan Candi Dasa (*ngintarang ketekung*). Kegiatan *ngejot* yang diistilahkan “*ngejot katipat*” ini dilakukan oleh *subak daha* sebagai balasan atas apa yang telah diberikan oleh *truna nyoman* ketika melaksanakan upacara *kagedong*.

8) Kegiatan Namiu Katamiu

Kegiatan *namiu katamiu* merupakan kegiatan menjamu orang-orang yang ikut terlibat pada waktu pelaksanaan ritual *Matruna Nyoman*. *Truna nyoman* menjamu *mekel*, *truna bani*, *pangawin*, *panegenan base* demikian pula sebaliknya.

9) Ngejot Gede

Kegiatan *ngejot gede* merupakan kegiatan di mana *truna nyoman* memberikan bahan makanan ke pihak *daha*. Adapun bahan makanan yang diberikan di antaranya daging babi yang telah diolah

menjadi *lawar* dan sate, babi guling, ayam panggang, ikan laut, jajanan (uli dan dodol). Selain kegiatan *ngejot gede*, *truna nyoman* juga melaksanakan aktivitas lain, seperti *manyi*, *ngajang nyuh* (membawa kelapa), dan membawakan air untuk *sekaa manyi*. Dari semua kegiatan tersebut terkandung nilai kerja sama antara anggota *truna nyoman*.

10) Ngetog

Kegiatan *ngetog* ini merupakan kegiatan di mana para *truna nyoman* berkeliling mengunjungi *subak daha*, tetapi hanya mengetuk dari luar dan tidak masuk ke *subak daha*. *Subak daha* yang dikunjungi bergilir mulai dari *subak daha wayahan*, *subak daha nengah*, dan *subak daha nyoman*.

11) Upacara Katingal

Upacara “*Katinggal*” atau tamat yang menandakan akhir dari rangkaian prosesi ritual *Matruna Nyoman* yang telah berlangsung selama setahun. Saat upacara ini berlangsung, *truna nyoman* sudah berpakaian lengkap atau menurut istilah di Desa Tenganan Pagringsingan disebut *mapayas gede*. Mereka telah mengenakan *udeng*, *saput*, dan membawa *kadutan* (keris).

Truna nyoman pada tahapan ini dianggap sudah mempunyai bekal pengetahuan yang cukup untuk dapat digunakan dalam menjalani, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat Desa Tenganan Pagringsingan. Prosesi upacara *Katinggal* dilaksanakan di *subak daha* yang dihadiri oleh *para daha*, *truna nyoman*, *truna pangawin*, *truna bani*, *truna panegenan base*, dan *mekel* atau *pamurukan*. Di dalam *subak daha* mereka duduk

bersama di *Bale Buga* berhadap-hadapan dengan *mekel* atau *pamurukan*. Sebaliknya *truna bani* dan *pangawin* mengucapkan *sambodana* (nasihat). Di sini *mekel* menyampaikan nasihat-nasihatnya kepada *truna nyoman* sebagai pesan terakhir sebelum prosesi ritual *Matruna Nyoman* dinyatakan selesai.

C. *Kariya*, Pranata Pendidikan Adat bagi seorang gadis menjelang memasuki jenjang pernikahan

Upacara *Kariya* merupakan upacara yang sangat penting dalam rangka upacara-upacara adat disepanjang hidup individu pada masyarakat Muna. Upacara *Kariya* merupakan upacara inisiasi yang dilakukan kepada setiap wanita yang memasuki usia dewasa. Menurut pemahaman Masyarakat Muna, bahwa seorang wanita tidak boleh menikah jika belum melalui proses upacara *Kariya*. Bagi wanita yang sudah menikah namun belum melalui upacara *Kariya* akan merasa tersisih dan akan dikucilkan dalam masyarakatnya. *Kariya* merupakan upacara peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditunjukkan pada penyucian diri manusia, khususnya wanita dari suatu tingkat kehidupan yaitu masa kanak-kanak ke masa dewasa dan telah siap untuk berumah tangga dan wanita yang sudah melakukan upacara *Kariya* tersebut sudah dapat melaksanakan pernikahan.

Menurut bahasa Muna, *Kariya* berasal dari kata *kari* yang artinya sikat atau pembersih. Sedangkan arti lain kata *Kariya* (Muna) yaitu ribut atau keributan atau ramai atau keramaian. Secara umum memiliki arti *pingitan*. *Pingitan* adalah sebuah lembaga pendidikan yang harus diikuti oleh remaja putri yang telah mengalami haid atau akil baligh, yaitu usia yang sudah bisa

membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, atau ketika manusia akan dibalas pahala apabila berbuat kebaikan dan dibebani dosa bila berbuat keburukan. Upacara adat *Kariya* adalah rangkaian perbuatan atau pesta adat yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Muna sebagai proses pembekalan dan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak perempuan yang telah mengalami masa haid, biasanya usia 15 tahun ke atas dan yang menjelang menikah.

Banyak penelitian dilakukan mengenai adat *Kariya* ini. Salah satunya yang pernah dilakukan adalah penelitian tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Adat *KoKariya* di Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara” oleh Ilias Tona. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar ini mengungkapkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Adat *KoKariya* menggunakan metode kualitatif dengan mengeksplorasi data. Sedangkan penulis mengungkapkan Pesan Dakwah pada Upacara Adat *Kariya* baik verbal maupun non verbal secara deskriptif masalah dengan melihat fenomena sosial. Selain itu, lokasi penelitian Ilias Tona di Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna, sedangkan penulis di Kecamatan Napabalanu. Karena menurut La Aris terkadang terdapat perbedaan antara kecamatan yang satu dengan yang lainnya meskipun tipis, hal ini disebabkan belum adanya pedoman tentang *Kariya* khususnya secara tertulis. Mengingat *Kariya* merupakan adat istiadat yang dititipkan oleh orang-orang tua Muna dahulu kepada generasi sekarang maupun yang akan datang, selama ini kebanyakan hanya melalui pendengaran dan cerita dari generasi ke generasi.

1. *Kariya* Ditinjau Dari Filosofi Adat dan Agama

Kariya adalah upacara adat bagi masyarakat muna yang pertama diadakan pada masa pemerintahan Raja La Ode Husein yang bergelar *omputo sangia* terhadap putrinya yang bernama Wa Ode Kamomo Kamba. Menurut kaidah bahasa Muna, *Kariya* berasal dari kata *kari*” yang artinya : (1) sikat atau pembersih; (2) penuh atau sesak misalnya mengisi sebuah keranjang dengan suatu benda atau barang sampai penuh sehingga dalam bahasa Muna disebut *nokari* (sesak). Pemaknaan dari simbolis *nokari* atau penuh bahwa perempuan yang di *Kariya* telah penuh pemahamannya terhadap materi yang disampaikan oleh pemangku adat atau tokoh agama, khususnya yang berkaitan dengan seluik beluk kehidupan berumah tangga.

Sedangkan makna secara konkret bahwa kata *Kariya* (Muna) berarti rebut atau keributan adalah ramai atau keramaian. Dalam acara *Kariya* di mana sang gadis (*kalambe*) selama empat hari empat malam ditempatkan dalam sebuah tempat tertutup (*songi* atau *sua*). Untuk menghilangkan rasa *stres* para gadis (*kalambe*) dalam tempat tersebut, maka diselingi dengan acara-acara lain yaitu: *rambi wuna*, *rambi padangga* (*rambi bajo*), *mangaro* yaitu acara sandiwara perkelahian. Selama para gadis (*kalambe*) dalam *songi* acara *rambi wuna*, *rambi padangga*, dan *mangaro* senantiasa didemonstrasikan oleh orang-orang/golongan yang telah dilih dan ditetapkan secara adat.

Harfiah dari *kari* (keributan atau keramaian) benar adanya, karena pandangan mata dan pendengaran selama proseksi pelaksanaan *Kariya* 4 hari 4 malam senantiasa dirayakan dengan

acara pukul gong (*rambi*) dan *mangaro*. Ini disimbolkan bahwa jenis *rambi* (pukul gong) seperti bersifat ajakan bagi setiap orang yang mendengarnya untuk hadir di tempat (lokasi) pelaksanaan upacara agar suasana senantiasa ramai dan semua orang ikut berkumpul yang kemudian ditetapkan secara adat untuk melakukan demonstrasi *rambi* (pukul gong) *padangga* adalah merupakan ciri khas yang dapat memberi isyarat kepada semua orang yang menyaksikan upacara tersebut sebagai suasana kekerabatan sehingga walaupun orang jauh datang beramai-ramai di tempat itu.

Proses ini dilakukan dengan harapan bahwa seorang wanita ketika telah diisyrati dengan ritual *Kariya*, maka dianggap lengkaplah proses pembersihan diri secara hakiki. Kepercayaan masyarakat Muna bahwa upacara ritual *Kariya* menjadi kewajiban bagi setiap orangtua yang memiliki anak perempuan, karena itu proses pembersihan diri melalui ritual *Kariya* menjadi tanggung jawab orang tua. Dalam kaitannya dengan konsepsi keagamaan bahwa *Kariya* merupakan proses yang berkepanjangan yang diawali dengan *kangkilo* (sunat), *katoba* (pengislaman), hingga sampai pada pelaksanaan upacara *Kariya*.

2. *Kariya* sebagai Upacara *Pingitan*

Upacara ritual *Kariya* yang dikemas dalam bentuk simbolik proses kejadian manusia dari satu tahapan kehidupan ketahapan berikutnya, dikenal dengan kronologi insiasi. Upacara insiasi dalam *Kariya* dinamai *kalempagi* yang dalam bahasa Muna kata itu adalah derivasi dari morfem lempa yang artinya lawak atau lewat dibumbuhi prefiks”ka” dan sufiks” sehingga menjadi *kalempagi*

yang artinya perlawatan atau perlewatan. Usia remaja adalah tahapan yang amat rentan terhadap pengaruh negative, baik lingkungan maupun pergaulan. Oleh sebab itu, di usia remajalah upacara *Kariya* dilaksanakan. *Kalempagi* berarti pelewatan usia remaja dan perlawatan ke usia dewasa (Laode Sirat Imbo, Juni 2007). Upacara *kalempagi* adalah peresmian (pelantikan) perlawatan itu ditandai dengan *katandano wite* atau penyentuhan tanah.

Indikator lain menguatkan bahwa *Kariya* sebagai upacara peresmian atau pelantikan, ditandai dengan model pakaian yang dikenakan oleh peserta *Kariya*. Pada bagian kepala disematkan *panto* (mahkota) bagaikan putri ratu yang telah dilantik sebagai raja di sebuah kerajaan. Oleh karena itu, ciri khas pakaian perempuan yang *diKariya* menunjukkan ciri khas pakaian kebesaran sesuai dengan golongan sosialnya masing-masing, misalnya *kaomu*, *walaka*, dan *maradhika*.

1) Pelaksanaan *Kariya*

Kariya adalah salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Muna yang tetap dilestarikan sampai saat ini, dan bagi para gadis dituntut untuk mengikuti pelaksanaan upacara *Kariya*. Di mana upacara *Kariya* merupakan evaluasi dari seluruh pakaian rohani bagi seorang perempuan karena setelah upacara *Kariya* maka wanita telah dianggap telah bersih dan mapan. Setelah proses *Kariya* selesai maka anak perempuan yang telah disyarati dengan *Kariya* telah memahami seluk beluk kehidupan dunia khususnya yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga. Upacara *Kariya*

dikhususkan bagi wanita menjelang dewasa yang berusia dari 20 tahun ke atas.

Proses upacara ini juga diwarnai oleh konsepsi ajaran agama Islam, karena baik proses maupun materi yang disampaikan kepada wanita adalah mengenai bekal persiapan untuk menghadapi kehidupan rumah tangga ketika memasuki perkawinan. Upacara *Kariya* dilaksanakan selama 4x24 jam (4 hari berturut-turut) tergantung pada kemampuan biaya penyelenggara. Kadang-kadang juga hanya dilaksanakan selama 2 hari dan atau 1 hari. Dalam prosesi adat *Kariya* dapat ditampilkan pula salah satu tarian tradisional daerah Muna yaitu tari Linda.

Tari Linda menjadi rangkaian dari pelaksanaan upacara adat *Kariya* karena pada proses pelaksanaan tari Linda harus melewati lima tahapan. Dalam tahapan tersebut dianalogikan sebagai proses pembinaan perempuan menjelang dewasa dengan melewati empat alam seperti pada proses kejadian manusia sampai dilahirkan di muka bumi yakni, alam arwah yaitu roh masuk bersifat rahasia di mana hanya Tuhan yang mengetahui, setelah roh masuk terjadilah alam misal yaitu roh sudah berada di sekitar manusia dalam kandungan. Selama roh berada dalam kandungan ada yang dinamakan alam *aj'sam*, yaitu roh sudah dititipkan kepada manusia sehingga manusia lahir dalam kandungan dan alam insani, yaitu manusia telah lahir dan berada dimuka bumi yang fana.

Dengan demikian, peserta *Kariya* melakukan proses *kafoluku*, yaitu peserta dimasukkan dalam tempat khusus yang disebut *songi*. Sehari semalam setelah proses *kafoluku* dilanjutkan dengan

kabhansule, yaitu perubahan posisi para peserta *Kariya*. Pada malam keempat setelah melaksanakan proses *kabhansule* dilakukan proses *debhalengka*, yaitu membuka pintu *kaghombo* peserta *Kariya*. Setelah itu diadakan proses *kafosampu* (perpindahan peserta *Kariya* dari rumah ke panggung) perpindahan peserta *Kariya* dilakukan pada saat hari yang ditentukan yaitu hari ke empat menjelang magrib bahwa para gadis *Kariya* siap dikeluarkan dari rumah atau ruang *songi* ketempat yang disebut *bhawono koruma* (panggung). Pada saat peserta *Kariya* sudah sampai di tempat atau panggung, dilakukan *katandano wite* yaitu sentuhan tanah pada dahi, ubun-ubun dilanjutkan pada bagian bawah telinga, bahu, siku, telapak tangan, pinggul, lutut, dan diakhiri telapak kaki. Setelah proses *katandano wite* selesai maka peserta *Kariya* melaksanakan tari *Linda*. Di sinilah para peserta *Kariya* dapat manarikan tarian *Linda*. Pada acara tari *Linda* yakni acara yang ditunggu-tunggu para penonton, undangan yang hadir serta peserta *Kariya* sendiri karena setiap para peserta dalam menarik tarian *Linda* diberikan amplop yang berisi uang atau bingkisan sesuai kerelaan masing-masing para undangan, tamu atau penonton hal ini sebagai simbol syukuran atau kegembiraan para peserta *Kariya* karena telah melalui segala cobaan yang ditempuh selama dalam *kaghombo*.

2) Prosesi Tradisi

Ritual yang dilakukan ini selain sebagai proses pembersihan diri, juga merupakan bagian dari pendidikan kaum perempuan dalam menghadapi bahtera kehidupan berkeluarga. Berikut prosesi pelaksanaan *Kariya* yang terdiri dari beberapa prosesi yakni:

1. *Kafoluku*

Kafoluku yaitu peserta yang dimasukkan dalam tempat yang telah dikemas khusus tempat *Kariya* yang disebut *suo* khusus bagi putri-putri raja dan *songi* untuk golongan masyarakat umum. Sebelum masuk ke tempat pingitan ada upacara: Pembacaan doa oleh imam Kota Muna yang disertai dengan *dulang*; dimandikan dengan air yang telah dibacakan doa oleh imam air terdiri atas dua tempat yaitu *oe modaino* dan *oe metaano*. Perangkat yang dimasukkan ke dalam *kaghombo* atau pingitan, yaitu:

1. Dua buah *palangga* (tempat yang dibuat dari lidi pohon aren dalam bentuk anyaman)
2. *Padjamara* (lampu tradisional Muna) yang tidak dinyalakan
3. *Polulu* (kampak) *Kandole*
4. *Bongsano Bea* (kuncup bunga pinang dan kuncup bunga kelapa)
5. Jagung dan umbi-umbian yang merupakan simbolis kehidupan
6. Kapas dan benang sebagai bahan sarung
7. Anyaman daun kelapa yang masih muda (*Bhale*)
8. Tikar yang terbuat dari daun agel (*Ponda bale*)
9. Kain putih sebagai alas tikar *ponda bhale* merupakan simbol kesucian
10. Posisi peserta berdasarkan urutan paling kanan adalah peserta dari anak yang mempunyai hajatan acara dan selanjutnya disusul oleh peserta yang lain.

2. Kabansule

Ini adalah suatu proses perubahan posisi yang dipingit. Awalnya posisi kepala sebelah barat dengan baring menindis kanan selanjutnya posisinya dibalik ke arah timur, ke dua tangan kanan di bawah kepala tindis kiri. Filosofi dari proses ini adalah perpindahan dari alam Arwah ke alam *Aj'san*. Kondisi ini konon katanya diibaratkan pada posisi bayi yang masih berada dalam kandungan yang senantiasa bergerak dan berpinah arah. Mengawali proses perpindahan itu ada kegiatan yang dilakukan oleh para peserta yaitu: Semua peserta *Kariya* dikelilingkan lampu *padjamara* dan cermin ke kiri dan ke kanan, ini isyarat bahwa ke depan peserta *Kariya* diharapkan mendapatkan kehidupan yang terang benderang, sedangkan cermin adalah simbol kesungguhan dan keseriusan dalam menghadapi tantangan hidup di masa depan. Acara rebut ketupat dan telur yang diambil dari belakang masing-masing dengan tidak ada batas jumlahnya untuk dimakan.

3. Kalempagi

Prosesi ini diawali dengan proses *debhalengka*, yaitu membuka pintu *kaghombo* (pingitan). Secara filosofi *kalempagi* berarti pelampauan atau melewati yaitu proses pealihan dari remaja ke usia dewasa. Oleh karena itu, menurut tradisi di Muna bahwa yang di-*kariya* harus usia remaja yang menjelang dewasa.

4. Kafosampu

Pada hari keempat menjelang magrib, para gadis pingitan siap dikeluarkan dari rumah atau ruang pingitan ke tempat tertentu yang disebut *bhawono koruma* (panggung). Pada waktu mereka

diantar ke panggung tidak boleh menginjak atau menyentuh tanah. Gadis-gadis yang mendampingi peserta *Kariya* harus yang masih hidup kedua orang tuanya. Mereka bertugas memegang *sulutaru*, yaitu semacam pohon terang yang terbuat dari kertas warna-warni dan di puncaknya dipasangkan lilin yang menyala. Pengertian lain dari *sulutaru* adalah merupakan isyarat, harapan dari peserta *Kariya* agar ke depan memperoleh jalan hidup yang lebih cerah. Oleh karena itu, nyala lilin di puncak *sulutaru* menjadi simbol masa depannya.

5. *Katandano Wite*

Ini adalah langkah keempat dalam proses *Kariya*. *Katandano wite* yaitu sentuhan tanah pada ubun-ubun, dahi *Kahapui* (Membesihkan); Esok harinya setelah acara *kafosampu* diadakanlah acara *kahapui*, yaitu acara ritual pemotongan pisang yang telah ditanam atau disiapkan di depan rumah penyelenggara acara *Kariya*. Penanaman pohon pisang dalam proses ini merupakan simbol bahwa kehidupan pisang yang silih berganti, bila dipotong satu, maka akan tumbuh yang lain sebagai penggantinya.

6. *Linda*

Setelah rangkaian acara selesai maka *pomantoto* melakukan tari *linda* sebagai pendahuluan yang kemudian disusul oleh peserta *Kariya* secara berurutan yang dimulai dari putri tuan rumah dan seterusnya disusul oleh peserta yang lain secara bergiliran berdasarkan urutan duduknya.

7. Kahapui

Esok harinya setelah acara *kafosampu* diadakanlah acara *kahapui*, yaitu acara ritual pemotongan pisang yang telah ditanam atau disapkan di depan rumah penyelenggara acara *Kariya*. Pemaknaan pohon pisang dalam proses ini merupakan simbol bahwa kehidupan pisang yang silih berganti, bila dipotong satu, maka akan tumbuh yang lain sebagai penggantinya.

8. Kagherono Bhansa

Penutup rangkaian acara upacara *Kariya* adalah *kagherono bhansa*. Pada acara ini, *bhansa* atau mayang pinang yang dipakai untuk memukul-mukulkan badan peserta *Kariya* dihanyutkan ke dalam sungai. Filosofi dari acara ini adalah melepaskan segala etika buruk yang ada pada peserta *Kariya*. *Kaghero Bhansa* oleh sebagian orang tua di Muna dijadikan isyarat jodoh, nasib, dan takdir peserta *Kariya*. Misalnya, pada saat dilakukan *kaghero bhansa*, kondisi mayang pinang ada yang tenggelam, terapung, dan ada pula yang hanyut dibawa air, maknanya kurang baik.

D. Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Adat Cigugur

Cigugur adalah sebuah nama desa dan sekaligus menjadi nama ibu kota kecamatan di Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Jumlah penduduk: 44.941 jiwa, Luas: 3023,639 Ha. Cigugur berada di ketinggian sekitar 700 di kaki Gunung Ciremei (3.087 meter). Di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan terdapat 10 desa/kampung/pekon dan kelurahan. Masyarakat adat Cigugur yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut sebagai

komunitas adat Cigugur memiliki satu tempat seperti *Paguron* atau *Padepokan* yang oleh para leluhur mereka diberi nama *Paseban Tri Panca Tunggal*. Paseban sendiri bukan asli dari Cigugur, tetapi dari Cirebon Timur (Gebang).

Sejarah komunitas adat Cigugur bermula dari tahun 1822 ketika Nyi Raden Kastewi melahirkan seorang bayi laki-laki dan ayah sang bayi adalah Pangeran Sutawijaya Alibassa Wijayaningrat seorang Pangeran yang memerintah di Kepangeranan Gebang yang saat itu adalah sebuah wilayah otonom memiliki pemerintahan sendiri awal abad ke-18 di sebelah timur Kesultanan Cirebon. Berdasarkan catatan sejarah sebelum Banten, Sunda Kelapa, dan Caruban (Cirebon) dikenal sebagai pelabuhan penting. Gebang memerankan fungsi kemaritiman di pantai utara Jawa, sebelum dilumpuhkan secara sistematis oleh Pemerintah Hindia Belanda yang “meminjam tangan” kekuasaan politik lokal pada masa itu. Ayah Kiai Madrais selain sebagai pemimpin Keraton Gebang adalah juga seorang ahli kebatinan dan pemimpin keagamaan di wilayahnya saat itu dan ibunya Nyi Raden Kastewi adalah keturunan bangsawan Susukan (Ciawigebang), sekarang wilayah Kabupaten Kuningan, Jawa Barat (ed. A. Budi Susanto: 2007).

Ketika Gebang dalam tekanan Pemerintah Hindia Belanda, Nyi Raden Kastewi yang sedang mengandung Kiai Madrais diungsikan oleh Pangeran Sutawijaya Alibassa ke rumah Ki Sastrawadana yang saat itu seorang *kuwu* (kepala desa) di Padara (sekarang Cigugur). Ki Sastrawadana adalah bekas pasukan Mataram Islam pada masa pemerintahan Raja Mataram Sultan Agung yang saat itu menyerang *Vereenigde Oost Indische*

Compagnie (VOC) ke Batavia. Sejak peristiwa bersejarah itu Ki Sastrawadana menolak kembali ke Mataram dan memilih tinggal di Cigugur.

Di kalangan komunitas adat Cigugur, Kiai Madrais dikenal sebagai Taswan (nama masa kecil Kiai Madrais), Sadewa Alibassa Wijayakusuma Ningrat atau dikenal dengan nama Pangeran Surya Nata (nama ketika Kiai Madrais dewasa) dan seiring waktu berjalan perkembangan berikutnya sejarah lebih mengenal dengan nama Pangeran Madrais atau Kiai Madrais. Sebutan ‘kiai’ yang disematkan sesungguhnya penghargaan kepada seorang tokoh atau pemimpin yang sangat dihormati dan dituakan. Saat berusia 10 tahun, Kiai Madrais bekerja pada Kuwu Sagarahiang sebagai penggembala kerbau. Sekitar tahun 1840 nama Kiai Madrais mulai dikenal di Cigugur.

Pada masa itu, Ki Madrais sering berkelana keluar masuk Cigugur hingga akhirnya menetap di desa Cigugur. Di desa inilah Kiai Madrais mendirikan pesantren dengan mengajarkan agama Islam. Kepada santri-santrinya, dia selalu mengingatkan untuk dapat lebih menghargai cara dan ciri kebangsaan sendiri (Djawa Sunda). Kiai Madrais dikenal oleh masyarakat awam dan kalangan pesantren, mengajarkan tuntunan hidup yang disebut sebagai “Jati Sunda”. Pemerintah Hindia Belanda hingga rezim Orde Baru menyebut ajaran itu dengan sebutan Ajaran Djawa Sunda (ADS) yang merupakan kependekan dari “*andjawat lan andjawab roh susun-susun kang den tunda*” atau memilih dan menyaring roh kehidupan alam untuk menyempurnakan menjadi roh insan.

Dituturkan oleh generasi ke empat dari Kiai Madrais, keturunan dari Pangeran Djatikusumah, Ibu Dewi Kanti dan Ibu Juwita Nina Djati Kusuma Putri penerus Kepangeranan Gebang Kinatar, Cigugur sebagai pemimpin umat Kiai Madrais dikenal memiliki cara pandang yang sangat luas dalam wawasan kebangsaan dan kemanusiaan melalui ajaran yang menyangkut “Cara dan Ciri Manusia” yang meliputi: 1). *Welas asih* (cinta kasih), 2). *Tata krama* (aturan berperilaku), 3). *Undak-usuk* (etika bersikap), 4). Budi daya-daya budi (kreativitas dan sopan santun berbahasa), 5). *Wiwaha yuda na raga* (sikap bijak dan penuh pertimbangan) serta 6). “Cara dan Ciri Bangsa” yang meliputi: rupa, aksara, adat, dan budaya. Tuntunan hidup Madraisme ini dianggap berbahaya oleh kolonial Belanda karena akan dianggap membakar semangat pariotisme dan nasionalisme.

Dalam perkembangannya ajaran Kiai Madrais dikenal dengan ajaran Djawa Sunda (ADS) atau Sunda Wiwitan atau Aliran Kepercayaan yang hingga saat ini oleh pemerintah Republik Indonesia disebut dengan Penghayat. Komunitas adat Cigugur yang semula dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar dan juga pemerintah daerah, karena dianggap sebagai penganut animisme. Semula ajaran ini tidak mendapat tempat di dalam kebijakan-kebijakan pemerintah, mereka selalu terpinggirkan. Oleh karena itu, sebagian di antara komunitas adat Cigugur akhirnya memutuskan menganut salah satu dari 5 (lima) agama yang telah diakui oleh pemerintah Indonesia, ada yang menganut agama Katolik, Kristen Protestan, dan Islam sementara ada yang tetap mempertahankan ajaran leluhur mereka. Meski dalam kondisi yang kurang kondusif, mereka tidak dapat menikmati

sepenuhnya atas kemerdekaan bangsa ini. Walaupun demikian, komunitas adat Cigugur tetap berjalan dengan baik, aman, damai dan sentosa. Dalam sanubari mereka sudah tertanam paham *“meskipun kita tidak sepengakuan tapi kita sepengertian”*.

Setelah diberlakukannya UU Kependudukan tahun 2007 menjadi momen yang sangat dirindukan oleh komunitas adat Cigugur di mana mereka juga generasi bangsa yang ikut serta berperan dalam perjuangan kebebasan bangsa dari penjajah akhirnya mendapat tempat yang layak sama seperti penduduk lainnya di negeri ini. Pada tahun 2017, Mahkamah Konstitusi mengabulkan permohonan uji materi terkait aturan pengosongan kolom agama pada Kartu Keluarga dan Kartu Tanda Penduduk dengan nomor perkara 97/PUU-XIV/2016 yang semula diatur dalam Pasal 61 Ayat (1) dan (2), serta Pasal 64 Ayat (1) dan (5) UU No. 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan juncto UU No. 24 tahun 2013 tentang UU Administrasi Kependudukan. Dalam putusannya Pertama Majelis Hakim berpendapat bahwa kata “agama” dalam Pasal 61 Ayat (1) dan Pasal 64 Ayat (1) bertentangan dengan UUD 1945 dan tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat secara bersyarat sepanjang tidak termasuk penganut aliran kepercayaan. Bahwa penganut aliran kepercayaan memiliki kedudukan hukum yang sama dengan pemeluk enam agama yang telah diakui oleh pemerintah dalam memperoleh hak terkait administrasi kependudukan.

1. Tuntutan Tentang Budi Luhur

Sebagai pedoman tuntunan, budi luhur adalah cara-ciri manusia dan cara-ciri bangsa. Cara adalah ketentuan perilaku hidup,

sedangkan ciri adalah perwujudan sifat. Cara–ciri manusia terdiri dari:

1. *Welas Asih*

Welas asih adalah hal yang menjadi cara–ciri manusia, bila kita berbicara berprikemanusiaan berarti di dalamnya berisi rasa kasih (*welas asih*) yang memancar dari budi luhur. Manusia sebenarnya adalah mahluk yang paling dimuliakan diantara mahluk–mahluk ciptaan Tuhan lainnya.

2. *Undak Usuk*

Pada manusia yang sadar akan adanya susunan keluarga, di sana ada berbagai sebutan yang menunjukkan perbedaan seperti bapak, ibu, anak, kakak, nenek, cucu, kemenakan dan sebagainya.

3. *Tata Krama*

Dengan adanya pengertian *undak–usuk*, maka di dalam kehidupan masyarakat manusia, mengenal adanya tata krama atau kesopanan atau etika. Tata artinya aturan dan krama berarti pergaulan. Hal ini merupakan tatanan dalam pola–pola kehidupan masyarakat manusia yang tenteram damai dan terwujudnya saling hormat–menghormati, harga–menghargai di antara sesama manusia, sehingga tercipta kerukunan hidup, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam hidup bernegara.

4. *Budi Daya Budi Basa*

Budi daya budi basa adalah pelaksanaan atau dapat pula dikatakan jiwa tata krama, di mana manusia adalah mahluk

berbudi. Budi daya budi basa dimaksudkan untuk pengendalian diri.

5. *Wiwaha Yuda Nagara*

Wiwaha berarti pertimbangan, *yuda* berarti perang, dan *nagara* berarti diri kita sendiri. Kesadaran sebagai makhluk berbudi luhur dalam melaksanakan gerak hati dan pikiran haruslah memakai pertimbangan–pertimbangan dan memerangi rasa dan pikir pada saat keduanya dipengaruhi oleh sifat–sifat di luar sifat kemanusiaan. Kelima cara–ciri manusia merupakan hukum adikodrati dari Sang Pencipta sebagai kenyataan bahwa manusia itu adalah makhluk termulia di antara makhluk–makhluk lainnya, manusia juga adalah makhluk yang tahu akan susila.

Cara–ciri Bangsa, adanya suatu bangsa adalah kehendak Tuhan, seseorang menjadi anggota suatu bangsa juga merupakan kehendak Tuhan sebab pada saat kita hendak dilahirkan tidak bisa menolak atau meminta ingin menjadi anggota bangsa tertentu. Antara satu bangsa dengan bangsa lain berbeda, perbedaan itu juga merupakan kehendak Tuhan. Jadi, Tuhan menciptakan manusia terbagi–bagi dalam bermacam–macam bangsa. Cara–ciri bangsa adalah sebagai berikut: (1) rupa; (2) bahasa; (3) adat; (4) aksara, dan (5) kebudayaan. Cara–ciri bangsa adalah kehendak Tuhan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. Melaksanakan cara–ciri bangsa merupakan perwujudan menyembah dan melaksanakan perintah Tuhan, sebab hidup kita ini diatur oleh kehendak-Nya.

Usaha – usaha Penanaman Budi Luhur, Pada komunitas adat Cigugur tentang pewarisan nilai–nilai budi luhur di Paseban telah

dilakukan sejak tahun 1800 sampai sekarang melalui gerakan kebudayaan. Komunitas adat Cigugur sangat toleran terhadap unsur baru tetapi tetap teguh pada budaya leluhur adalah sebagai wujud dari kesadaran kebangsaan yang sekaligus menjadi tantangan dalam menanamkan budi luhur. Dalam menanamkan budi luhur kepada para warga komunitas, dilakukan sengan mengadakan berbagai peringatan dan pertemuan–pertemuan antara lain:

1. Tanggal 1 Sura, merupakan tahun baru bagi orang Jawa dan Sunda yang sekaligus juga merupakan hari raya bagi warga Adat Cara Karuhun Urang.
2. Mendirikan sekaligus menjadikan Paseban Tri Panca Tunggal sebagai pusat seluruh kegiatan komunitas adat Cigugur. Paseban Tri Panca Tunggal selain tempat berkumpul juga untuk menyelaraskan. Ada yang dinamakan dengan “SIR” yaitu naluri dasar “rasa dan pikir” yang sangat erat sekali hubungannya dengan semua makhluk ciptaan Tuhan, baik dari hewani, nabati dan insani. Paseban SIR, yaitu rasa pikir yang merupakan filter dari mara bahaya dari semua yang ada di jagat raya, baik hewani dan nabati yang masuk ke dalam tubuh manusia. Mulai dari ruangan *Jinem pasenenten*, *pandapo panggelasan*, *sri manganti* sampai *dapur ageng*, Paseban Tri Panca Tunggal penuh dengan makna – makna filosofi. Dari nilai nama Paseban jika selami sangat dalam untuk menggali kesadaran kemanusiaan, kesadaran kebangsaan, kesadaran di tengah alam semesta, apa tugas dan apa yang harus di lakukan, mengingat manusia sendiri diberikan sir, rasa, dan pikir.

3. Saresehan yang secara rutin diadakan seminggu sekali, bulanan dan bagi generasi muda dilakukan pertemuan "Surasa" yaitu pertemuan pendalaman ajaran pada saat liburan sekolah. Dalam peringatan dan saresehan tersebut di atas dilaksanakan penanaman budi luhur kepada setiap warga, baik penanaman budi luhur kepada setiap warga, baik pemaparan yang dilakukan oleh Pini Sepuh atau yang dituakan maupun diadakan diskusi diantara para warga sendiri.

Disadari pula bahwa yang mempengaruhi sifat-sifat manusia yaitu faktor dasar (dibentuk sebelum lahir) dan faktor ajar. Faktor dasar sebagai pembentukan dasar manusia, dibentuk pada saat sebelum lahir. Disadari bahwa harapan dan dorongan agar bisa membentuk watak dasar yang baik, maka calon ibu maupun calon bapak masing-masing berupaya meneliti laku dalam berperilaku sesuai dengan cara-ciri manusia seutuhnya (mendidik anak sebelum lahir). Untuk memenuhi hal itu, dalam kehidupan harus menghindari sifat-sifat yang tidak baik, antar lain yang dikenal dengan sebutan "*Malima*" yaitu *maling* (mencuri), *madon* (main perempuan), *maen* (berjudi), *mateni* (membunuh) dan *mitnah* (memfitnah).

E. Pengamalan Dalam Kehidupan Sosial di Masyarakat

Dalam mengamalkan ajaran budi luhur warga Adat Karuhun Urang sadar bahwa kita sebagai manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang berada dan hidup bersama dengan orang lain. Adanya aku karena engkau artinya manusia bisa hidup karena adanya orang lain. Dalam kehidupan keseharian manusia selalu ingin dicintai dan mencintai satu sama lain saling membutuhkan, karena sudah menjadi kewajiban bagi setiap insan manusia untuk

ikut serta mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat yang aman sejahtera.

Dalam upaya ikut serta mewujudkan masyarakat yang sejahtera warga Adat Karuhun Urang mengadakan kegiatan sosial kemasyarakatan, bekerja bersama-sama tanpa memandang suku, ras, agama, maupun golongan, baik kegiatan yang datanganya dari pihak pemerintah maupun masyarakat itu sendiri. Kegiatan tersebut sekaligus merupakan perwujudan persatuan dan kesatuan bangsa. Sebagai wujud dari pengamalan kehidupan sosial masyarakat yang sejalan dengan pelestarian nilai-nilai budaya, adat dan tradisi yang luhur dari nenek moyang, komunitas adat Cigugur melalui Paseban Tri Panca Tunggal juga menjadi tempat melakukan pendidikan karakter bagi komunitas ini. Selain pendidikan adat di Taman Atika, Paseban Tri Panca Tunggal juga ada pendidikan formal “SMP Tri Mulya” sebagai tempat menerapkan pendidikan karakter (bagaimana orang Sunda dalam berbahasa dan berperilaku).

Komunitas adat Cigugur terus melakukan berbagai kegiatan-kegiatan untuk melestarikan budaya, adat, dan tradisi. Dalam melakukan pelestarian, metode yang diajarkan adalah *ngindung ke waktu, ngebapaken ke zaman*, sehingga budaya, adat, dan tradisi itu tetap menjadi roh, meskipun zaman terus berkembang tetapi nilai-nilai luhur dari budaya, adat, dan tradisi tidak luntur. Dengan bimbingan dari tetua adat, di Paseban dilakukan kegiatan mulai dari acara Seren *taun* (dilaksanakan satu tahun sekali pada hari Agung), ibadah dan meditasi bersama (setiap hari saat pergantian hari, pagi, dan sore hari), membuat, belajar tari tradisional, seni suara (tembang Sunda), seni ukir kayu, seni ukir logam (salah

satunya kujang), musik tradisional; *pelog*, *salendro*, *mongang* (gamelan yang memiliki sejarah dan disakralkan) dan lain sebagainya. Setiap sore dan malam hari di Paseban kita akan menjumpai kumpulan anak-anak muda, laki-laki dan perempuan sedang berlatih tari, tembang, dan musik.

F. Sekolah Adat Samabue Hadir Sebagai Sebuah Pranata Pendidikan Adat Suku Dayak Kanayatn

“Semua orang itu guru, alam raya sekolahku”

Bukit Samabue, terletak di Desa Menjalin, Kecamatan Menjalin, Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat. Bukit Samabue adalah wilayah yang disakralkan oleh masyarakat adat sekitarnya, karena merupakan sumber mata air warga, tempat minum, mencuci, hingga mengalir ladang, sawah, dan perkebunan warga. Lebatnya tajuk pepohonan masih terjaga dengan baik, karena masyarakat sekitar masih memegang teguh nilai-nilai budaya, adat, dan tradisi. Bukit Samabue harus selalu terjaga untuk keberlangsungan kehidupan mereka. Bukit Samabue dianggap sakral atau keramat oleh seluruh masyarakat adat yang berada di komunitas masyarakat adat *Binua Manyalitn* salah satunya adalah karena di bukit Samabue banyak ritual adat yang dilakukan disana.

Pada tahun 2010, muncul isu bahwa bukit Samabue akan dieksploitasi tambang bauksit oleh dua perusahaan, PT Galian Bumi Khatulistiwa (GBK) dan PT Bangun Tumbuh Banua (BTB). Spontan masyarakat sekitar menolak. Penolakan tersebut didasari atas kekhawatiran, jika tambang beroperasi dapat mengancam sumber penghidupan mereka. Dari luas bukit Samabue 1.214 hektar dan akan di konsesi kedua perusahaan tambang 874 hektar. Dengan kondisi seperti yang di gambarkan tentu sangat

mengkhawatirkan bagi masyarakat. Bukit Samabue yang dikenal sebagai hutan adat sakral, tetapi oleh pemerintah dari status sebagai hutan adat dan sakral berubah menjadi hutan produksi tanpa melalui perundingan serta pemberitahuan kepada masyarakat.

Sebagai klimaks dari kekhawatiran yang dirasakan masyarakat, sekelompok anak muda desa Menjalin membuat satu gerakan perjuangan melawan dengan cara berbeda. Kelompok anak muda tersebut melakukan perlawanan lewat pendidikan adat. Kelompok anak muda tersebut beranggotakan lima orang yang kelimanya adalah perempuan, yakni; Modesta Wisa (Pendiri), Dwiana Sari, Reni Raja Gukguk, Yosita, dan Katarina Ria. Mereka sepakat membentuk Sekolah Adat “Samabue” pada 24 Februari 2016. Nama bukit Samabue didedikasikan sebagai bentuk perjuangan dan perlawanan menyelamatkan alam sekitar bukit ini.

Hadirnya Sekolah Adat Samabue (SAS) di tengah–tengah suku Dayak Kanayatn berdampak luas bagi masyarakat sekitar bukit Samabue. Keberadaan Sekolah Adat Samabue tidak hanya sekadar wadah perjuangan dan perlawanan terhadap isu hutan produksi, namun SAS menjadi jawaban dari apa yang sesungguhnya dibutuhkan oleh generasi muda suku Dayak Kanayatn saat ini yang hampir tercerabut dari identitas dan jati dirinya. Seiring dengan perjuangan dan perlawanan terhadap isu hutan produksi dengan melakukan berbagai kegiatan rutin SAS menjadi salah satu pranata pendidikan adat yang berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan sekaligus menjadi pendukung program penguatan pendidikan karakter.

Struktur pengurus SAS meliputi Ketua, Sekretaris, Bendahara, Divisi Donasi, dan Divisi Rekrutmen serta tenaga pengajar. Tim inti dan tenaga pengajar melakukan rapat dalam satu minggu satu kali. Sekolah Adat Samabue sudah berjalan di tiga komunitas adat yaitu Binua Manyalitn, Binua Lumut Tengah dan Binua Kaca. Namun sekarang sudah berkembang ke delapan wilayah Binua. Motto Sekolah Adat Samabue (SAS) adalah “*Semua orang itu guru, alam raya sekolahku*”. Di sisi lain, SAS juga menjadi sarana ruang pertemuan bagi perempuan adat suku Dayak Kanayatn mensosialisasikan gerakan perempuan adat yang biasanya bermula dari orang tua peserta didik dan juga tim inti pengurus Sekolah Adat Samabue merupakan anggota dari perempuan adat suku Dayak Kanayatn Komunitas *Binua Manyalitn*.

Berangkat dari rasa kekhawatiran yang berhasil mendongkrak perjuangan dan perlawanan terhadap ancaman dari luar dan akhirnya menumbuhkan rasa peduli yang besar ke dalam suku dan lingkungannya. Sejak semula berdirinya SAS hingga saat ini cukup berhasil menjalankan berbagai kegiatannya meskipun dilakukan dengan cara yang sangat sederhana hanya berharap pada hasil swadaya pengurus. SAS tidak dibatasi oleh bangunan fisik, sarana dan prasarana, anggaran, berbagai macam fasilitas, berbagai macam perlengkapan dan kelengkapan administrasi sekolah dan pembelajaran. SAS dibentuk dengan konsep belajar di alam terbuka yang kemudian disesuaikan dengan materi pembelajaran saat itu. Tempat pelaksanaan pembelajaran dilakukan di masing-masing *Binua* (Kampung), belajar di *Dango* (rumah kecil sangat sederhana sekali), di hutan (bawah pohon), di kebun, di sungai, di sawah, di

alam terbuka, di lapangan, di halaman rumah dan rumah penduduk adalah sudah biasa mereka lakukan.

Jadwal belajar di SAS tidak mengikat aktivitas sehari-hari para peserta didik. Mereka dibebaskan menentukan pilihan sendiri kapan dan di mana mengikuti pelajaran. Waktu belajar di SAS tidak penuh dilaksanakan dalam seminggu. Aktivitas belajar mengajar di mulai pada sore hari setelah pulang sekolah di masing-masing kampung. Pembagian jadwal dan materi pembelajaran di masing-masing kampung berbeda, ada yang seminggu dua kali pertemuan, ada tiga kali pertemuan, bahkan ada yang satu kali pertemuan dalam seminggu. Khusus di hari Jumat tidak ada kegiatan di SAS, karena di sekolah mereka ada kegiatan Pramuka. Aktivitas keseharian dari anak-anak peserta didik SAS adalah sekolah di sekolah formal, sehingga pembelajaran di SAS terjadi pada sore hari setelah waktu pulang sekolah. SAS tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang berstatus sebagai pelajar di sekolah formal, namun mereka anak-anak yang tidak menikmati sekolah formal pun juga ikut dirangkul bergabung.

Anak-anak mulai dari usia 5 tahun sampai dengan 15 tahun, dengan jenjang pendidikan mulai dari TK sampai dengan SMP direkrut menjadi peserta didik SAS. Pembagian kelas berdasarkan kesepakatan tim inti dan tenaga pengajar, sedangkan kurikulum pembelajaran menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan dari komunitas. Materi pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik adalah mulai dari pengenalan lingkungan, sejarah kampung, budaya, ritual, adat dan tradisi, pengobatan tradisional, tarian dan musik tradisional, silat Dayak (*ngalin kabo*) mendongeng (*Singara*), kerajinan tangan anyaman dan seni ukir,

makanan tradisional dan permainan tradisional. Pada jenjang pendidikan TK peserta didik sudah ada yang mulai mengayam tingkat dasar, tarian, nyanyian pada pola yang masih sederhana, karena berdasarkan pada kemauan dari peserta didik sendiri, namun umumnya pada jenjang TK masih belajar permainan tradisional. Sedangkan pada jenjang SD kelas atas peserta didik fokus pada anyaman, tarian, nyanyian, silat Dayak (*ngalin kabo*). Sementara pada jenjang SMP peserta didik belajar cerita atau mendongeng (*Singara*), Silat, kerajinan tangan/seni ukir, mengayam pada tingkat kesulitan tertentu. Bagi peserta didik SAS yang sudah sampai pada tahap jenjang SMA sudah mampu menjadi kader (tenaga pengajar).

Masing-masing pengajar memiliki kemampuan dan pengetahuan yang berbeda. Di harapkan lewat sekolah adat ini terjadi transmisi pengetahuan dari para tetua adat/pengajar kepada peserta didik. Salah satu tujuan sekolah adat ini adalah sebagai wadah pelestarian adat, budaya warisan leluhur dan pengetahuan – pengetahuan lokal yang tidak didapat oleh peserta didik dari sekolah formal. Dari sejak awal berdiri SAS hingga saat ini jumlah peserta didik seluruhnya mencapai 300 peserta didik.

1. Sebuah Proses Transmisi Nilai-nilai Budaya

Indonesia memiliki keanekaragaman yang di dalamnya terdapat berbagai adat istiadat, suku, bangsa, bahasa dan budaya yang terangkum dalam identitas. Namun, bahasa daerah yang merupakan identitas masyarakat adat yang sangat melekat dalam diri mereka sekarang ini hampir jarang digunakan karena merasa malu untuk menggunakannya. Salah satunya diakibatkan dalam

konsep pendidikan formal tidak diajarkan tentang sejarah identitas asli para pelajar atau dianjurkan untuk berbahasa daerah.

Seiring berjalannya arus modernisasi yang membuat generasi muda mengesampingkan bahasa daerah. Kalimantan Barat yang memiliki banyak komunitas masyarakat adat di dalamnya juga memiliki permasalahan dengan hampir hilangnya identitas sebagai masyarakat adat, Karena itulah pendidikan adat yang terdapat di sekolah adat harus hadir di tengah–tengah masyarakat adat. Tujuan mendirikan Sekolah Adat Samabue adalah ingin menguatkan keterikatan generasi muda adat dengan wilayah dan hutan mereka dan yang paling utama adalah untuk melestarikan, meregenerasikan mewariskan nilai–nilai luhur adat dan budaya serta nilai kearifan lokal kepada anak–anak dengan memediasi Tetua adat, Perempuan adat, Muda/i adat dan menjadi satu matarantai yang saling berhubungan secara berkesinambungan.

Barisan Pemuda Adat Nusantara (BPAN) yang merupakan sayap organisasi Aliansi masyarakat Adat Nusantara (AMAN) mempunyai gagasan mendirikan Sekolah Adat Samabue ini sejalan dengan gerakan pulang kampung. Melalui gerakan pulang kampung, kelompok pemuda ini dapat membangun sekolah adat tersebut. Sebelumnya, mereka membuat pelatihan kepada muda–mudi adat untuk menjadi fasilitator di Desa Sungai Utik, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Pelatihan ini dilakukan selama satu bulan dengan jumlah peserta 30 pemuda–pemudi adat dari seluruh nusantara.

Dalam pendidikan formal tidak diajarkan tentang sejarah identitas asli para pelajar. Tidak pula diajarkan atau dianjurkan

untuk berbahasa daerah. Dampaknya perlahan adanya tanda perubahan dalam diri si perantau mulai muncul. Salah satunya yaitu mereka malu untuk berbahasa daerah. Kenyataan hari ini, bahasa daerah yang merupakan identitas masyarakat adat yang sangat melekat itu hampir jarang digunakan karena merasa malu untuk menggunakannya. Seiring berjalannya arus modernisasi yang membuat generasi muda mengesampingkan hal ini

Sekolah adat bernama “SAMABUE” ini merupakan wujud kepedulian terhadap identitas peninggalan leluhur. Menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan di komunitas serta dengan konsep “Semua Orang Itu Guru, Alam Raya Sekolahku”. Di harapkan lewat sekolah adat terjadi transfer pengetahuan dari para tetua adat kepada para generasi muda/peserta didik. Hingga saat ini SAS berhasil merekrut peserta didik seluruhnya mencapai 300 peserta didik.

Belajar di alam merupakan bentuk dari keikutsertaan mereka menjaga dan melestarikan alam. Sekolah adat hadir di tengah masyarakat sebagai salah satu bentuk rasa kekhawatiran mereka melihat sistem pendidikan saat ini yang menceraabut anak-anak adat meninggalkan kampung halaman. Pemuda adat mulai meninggalkan kampung, bertemu banyak orang, lalu malu menggunakan bahasa ibu mereka. Investasi besar bisa berdampak buruk juga merusak hutan dan wilayah adat. Sadar akan perubahan zaman membuatnya tak bisa menutup diri dari teknologi dan modernisasi. Salah satu harapan lewat sekolah adat ini adalah untuk menyadarkan generasi muda untuk mempunyai pemahaman menjaga wilayah adat, perjuangan mereka bisa dibantu dengan kemajuan teknologi, misalnya dalam kampanye

perjuangan masyarakat adat, bisa pakai media sosial. Masyarakat adat tidak anti pembangunan tetapi sangat strategis melibatkan mereka sejak awal hingga tak ada yang dikorbankan.

Harapan yang ingin dapat diwujudkan melalui sekolah adat ini adalah menumbuhkan rasa bangga generasi muda adat terus bertumbuh, sekaligus ikut menjaga wilayah adat dari berbagai perusak. Menambah kemampuan generasi muda untuk mengenal adat dan berperilaku beradat. Terciptanya generasi muda adat yang kreatif berbudaya serta generasi suku Dayak Adat Kanayatn yang mampu menggali kembali sejarah komunitas adat, mampu mempertahankan kearifan lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi, mampu mewarisi nilai-nilai adat dan budaya kearifan lokal suku Dayak Adat Kanayatn serta membangun daerah, sebab hanya orang yang cinta adat dan budaya yang mau pulang membangun daerahnya dengan baik. Sekalipun orang jenius atau pintar tapi kalau tidak ada rasa memiliki, cinta terhadap adat dan budaya tidak akan mungkin mau membangun daerah dengan baik. Kedepannya anak-anak SAS membangun daerahnya sebagai bukti kecintaan pada adat dan budaya.

2. Kegiatan Sekolah Adat Samabue

Kelas yang diajarkan antara lain kelas tari tradisional, kelas sejarah kampung yang sesuai dengan komunitas, kelas *singara* (bercerita) dan kelas musik tradisional. (1) Kelas tari tradisional mengajarkan gerakan tari tradisional kepada anak-anak, mulai dari gerakan dasar dengan pola lantai yang sederhana. Ada tari *Jubata*, dimana tari *Jubata* ini memiliki gerakan kaki yang sangat cepat dan tarian ini mengandung unsur sakral di dalamnya. Selain itu ada pula tari

Bawangk, tarian ini dengan gerakan santai dan diiringi dengan musik tradisional yang juga bernama musik *Bawangk*. Selain itu pula ada tari *Samoko* dengan gerakan yang sangat lambat. Ada juga tarian kreasi yang di dalamnya bisa dikolabrasikan dan dikreasikan sesuai dengan sipnosis tarian yang akan dibawakan. (2) Kelas musik tradisional ini anak-anak diajarkan memainkan alat musik dengan pilihan mereka masing-masing di antaranya; Gong, *Dau* (alat musik Dayak yang terbuat dari logam yang bentuknya menyerupai *Bonang* dalam Gamelan Jawa), Beduk dan Suling. Sedangkan musik yang dimainkan ada musik *Bawangk*, *Jubata*, *Ledangk*, *Samoko*, Pulo pinang. Kelas sejarah melibatkan tetua-tetua adat sebagai tenaga pengajar. Dimulai dengan sejarah suku *Dayak Kanayatn*, sejarah komunitas, sejarah *bahuma batahutn* (berladang) sampai pada hukum adat suku *Dayak Kanayatn*. (3) Kelas *Singara* merupakan sebuah kelas bercerita atau mendongeng yang dalam hal ini juga melibatkan anak muda serta tetua adat dalam proses belajarnya. *Singara* sangat digemari oleh anak-anak, karena ada unsur-unsur yang sangat lucu, sehingga anak-anak tertawa bahagia.

3. Kendala dan solusi

Pendanaan menjadi kendala kecil, namun tidak menjadi masalah yang serius bagi para pendiri dan pengajar sekolah adat ini. Untuk dana operasional setahun sekolah ini hanya membutuhkan sekitar Rp 800.000,00 saja. Sejak awal berdiri sampai sekarang sekolah belum pernah melakukan pungutan terhadap murid, murni hanya menggunakan dana swadaya. Pengurus inti sekolah Adat Samabue yang terdiri dari 5 (lima) orang rela mengeksplor talentanya

masing-masing ada yang menyanyi, menari dan lain-lain. Kreativitas itulah yang digunakan untuk menggalang dana. Mulai dari mengamen sampai penggalangan donasi mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan biaya operasional sekolah. Kondisi ini membuktikan, selama ada niat yang kuat, maka dana bukan alasan untuk tidak bisa bergerak melakukan hal bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Kendala selanjutnya adalah implementasi sistem pendidikan yang sekarang justru menjauhkan anak-anak dan masyarakat dari pengetahuan lokalnya yang sudah tumbuh berkembang selama ratusan tahun menjadi pengetahuan yang sangat *practical* tentang bagaimana mereka bertahan hidup di ruang hidupnya sendiri. Sistem pendidikan nasional saat ini tidak sesuai dengan konteks lokalistik dan sangat berpotensi mengancam keberlangsungan hidup masyarakat adat. Sistem ini dapat menceraabut anak-anak dari orang tua, budaya, pola pikir, cara hidup, dan pengetahuan di wilayah adatnya yang berdampak pada menyebabkan hilangnya rasa percaya diri dengan identitasnya dan muncullah masyarakat yang materialistik dan individualistik. Indonesia adalah bangsa yang kaya dengan keanekaragaman adat istiadat dan budayanya. Mengingat hal tersebut, tentunya diperlukan peran serta pemerintah dengan kebijakan-kebijakan yang mendukung.

4. Dukungan Pemerintah

Pemerintah Pusat, dukungan dari pemerintah terhadap keberadaan sekolah adat secara tegas tertulis di pasal 1,3,4,13 dan pasal 26 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan pasal 32 dan 33 UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Dari UU No. 20 Tahun 2003 yang kemudian dilanjutkan kepada Kurikulum

2013 sekolah adat dapat di jadikan sebagai salah satu sarana pelaksanaan penguatan pendidikan karakter bangsa, sebab ide dan gagasan kurikulum 2013 dalam rangka membangun kompetensi abad 21 dimana dari sisi pedagogi anak tidak boleh tercerabut dari lokus mereka hidup dan untuk layanan pedagoginya siswa akan mendapatkannya nanti di sekolah formal, artinya bahwa sekolah adat sebagai tempat yang luar biasa mendukung program pendidikan seperti itu. Selain sebagai ide dan gagasan kurikulum 2013 sekolah adat tempat penumbuhan dan penguatan karakter juga sekaligus sebagai literasi dasar. Dari enam literasi dasar salah satunya yang terakhir adalah literasi budaya dan kewarganegaraan.

Konsep pendidikan adat merupakan hal yang sangat penting untuk segera dilakukan dalam rangka mengembalikan dan meneruskan pengetahuan leluhur, pemberantasan buta huruf dan mengembangkan kesadaran kritis pemuda–pemudi adat terhadap seluruh aspek kehidupan di masyarakat adat. Pendidikan adat merupakan perjuangan hak dasar dan politik menuju transformasi sosial dan upaya pembebasan menuju masyarakat adat yang berdaulat, mandiri, dan bermartabat.

Dampak dari implementasi sistem pendidikan yang sekarang justru menjauhkan anak–anak masyarakat dari pengetahuan lokalnya yang sudah tumbuh dan berkembang selama ratusan tahun. Padahal ini pengetahuan yang sangat *practical* tentang bagaimana mereka bertahan hidup di ruang hidupnya sendiri. Dapat dikatakan sistem pendidikan nasional saat ini tidak sesuai dengan konteks lokalistik dan sangat berpotensi mengancam keberlangsungan hidup masyarakat adat. Sistem ini dapat mencerabut anak–anak dari orang tua, budaya, pola pikir, cara

hidup dan pengetahuan di wilayah adatnya yang berdampak pada menyebabkan hilangnya rasa percaya diri dengan identitasnya dan muncullah masyarakat yang materialistik dan individualistik. Dengan kondisi ini tentu kehadiran sekolah adat di Indonesia mengingat Indonesia adalah bangsa yang kaya dengan keaneka ragaman adat istiadat dan budayanya.

Pemerintah Daerah, dukungan Pemerintah Kabupaten; Melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Landak, karena belum menemukan landasan yang tepat untuk mendukung keberadaan Sekolah Adat Samabue baik secara *de facto* dan *de jure*, maka dukungan dari Pemda masih sebatas melibatkan SAS dalam berbagai kegiatan-kegiatan kebudayaan, mulai dari rapat-rapat, kunjungan kepala daerah dan berbagai *event* kebudayaan. Seperti saat ini, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kab. Landak melalui Bidang Kebudayaan sedang membuat PPKD (Pokok – Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah) juga mengikutsertakan keterlibatan SAS dalam penyusunan PPKD tersebut. Dengan harapan ini menjadi langkah tim penyusun PPKD untuk pelestarian kebudayaan suku Dayak Kanayatn.

Pemerintah Desa; dukungan pemerintah desa sejalan apa yang dilakukan SAS saat ini adalah sesuai dengan visi misi pemerintah desa saat ini, sehingga pada Musrembang desa tahun 2018 melibatkan keikutsertaan SAS dalam rapat Musrembang dalam penyusunan anggaran yang akan direncanakan untuk membuat RAPB sekolah dan rencana ruang aktivitasnya. SAS juga ikut dilibatkan dalam urusan Bimas (Pembinaan Masyarakat) terkait dengan pelestarian adat istiadat dan kearifan lokal desa. Di

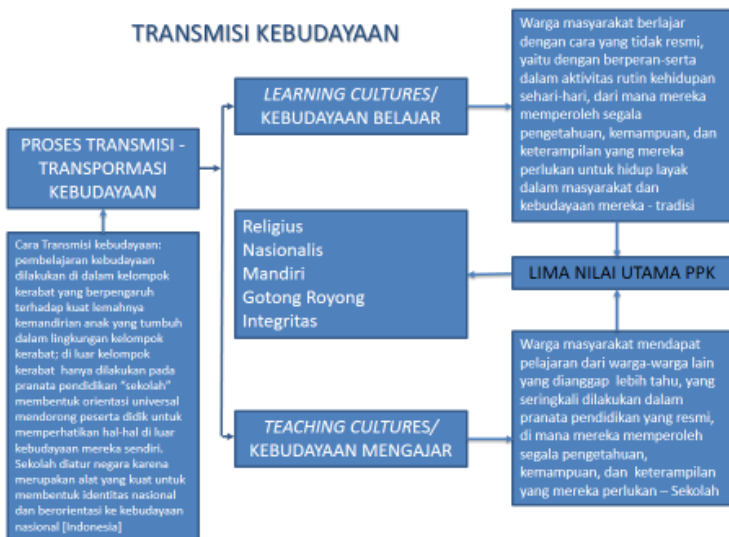
Kab. Landak hanya di Kec. Menjalin berdiri sekolah semacam SAS ini, maka Pemda mulai berpikir bagaimana SAS ini sampai ke wilayah lainnya di Kab. Landak, agar masyarakat benar-benar tidak kehilangan identitas dan jati dirinya khususnya suku Dayak Khanayan yang saat ini hampir kehilangan jati diri.

BAB V

PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA MELALUI PRANATA PENDIDIKAN ADAT

A. Proses Transmisi (Pewarisan) Nilai-nilai Budaya yang terjadi pada Pranata Pendidikan Adat

Dalam proses transmisi kebudayaan, dikenal istilah kebudayaan belajar (*learning cultures*) dan kebudayaan mengajar (*teaching cultures*), seperti terlihat dalam bagan berikut ini.



Teaching cultures didapatkan oleh warga masyarakat dari pembelajaran mereka pada pranata pendidikan yang resmi, misalnya sekolah. Sedangkan kebudayaan belajar (*teaching cultures*), sering dijumpai pada masyarakat adat, dimana warga masyarakat belajar dari keluarga, keluarga luas, dan warga masyarakat lainnya baik secara bersama-sama maupun secara perorangan. Pembelajaran budaya tersebut semakin intensif ketika warga masyarakat memperoleh pengetahuan budaya tersebut melalui peran serta mereka dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan lima nilai-nilai utamanya yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integrasi awalnya ditransmisikan melalui kebudayaan belajar atau sekolah. Sedangkan pendidikan karakter, sesungguhnya sudah ada sejak adanya pendidikan karena secara umum pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk menjadikan karakter baik, yakni hidup dengan benar dalam hubungan seseorang dengan Tuhannya, hidup dengan benar dalam hubungan seseorang dengan sesama manusia, hidup dengan benar dalam hubungan seseorang dengan lingkungan hidupnya, hidup dengan benar dalam hubungan seseorang dengan bangsa dan negaranya, dan hidup dengan benar dalam hubungan seseorang dengan dirinya sendiri.

Gejala yang memicu pentingnya pendidikan karakter di antaranya adalah terjadinya proses dehumanisasi manusia yang begitu pesat. Banyak fenomena, banyak manusia yang terasing dengan: Tuhannya, sesama manusia, lingkungan hidupnya, bangsa dan negaranya, dan terasing dengan dirinya sendiri. Keterasingan tersebut menjadikan begitu banyak fenomena karakter buruk yang

muncul di tengah kehidupan manusia Indonesia dewasa ini (Akbar, 2017:5). Sejatinya program PPK ingin mewujudkan karakter baik untuk peserta didik dalam hubungannya mereka dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, sesama manusia, dan lingkungan hidupnya.

Sejalan dengan hal tersebut, prinsip-prinsip pengembangan dan implementasi PPK mencakup: Nilai-nilai Moral Universal, Holistik, Terintegrasi, Partisipatif, Kearifan Lokal, Kecakapan Abad 21, Adil, dan Inklusif, Selaras dengan perkembangan peserta didik dan Terukur. Dengan fokus gerakan PPK mencakup Struktur Program, Struktur Kurikulum, dan Struktur Kegiatan. PPK dilakukan melalui basis-basis gerakan: PPK berbasis Kelas, PPK berbasis budaya sekolah, dan PPK berbasis masyarakat (PASKA, Setjen Kemdikbud, 2017, dalam Akbar, 2017). PPK dilakukan melalui basis-basis gerakan yakni: PPK berbasis kelas, PPK berbasis Budaya Sekolah, PPK berbasis Partisipasi Masyarakat, dan PPK berbasis Tata Kelola dan Manajemen Sekolah.

PPK berbasis kelas dilakukan dengan pengintegrasian PPK melalui kurikulum, mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam isi pelajaran, manajemen kelas, integrasi melalui penggunaan metode pembelajaran, penilaian otentik, refleksi dan pesan-pesan moral, melalui gerakan literasi, layanan bimbingan konseling dan lainnya. PPK berbasis budaya sekolah misalnya dilakukan melalui rekonstruksi visi dan misi dan branding sekolah, penataan situasi fisik, sosial, dan psikologis. Rekonstruksi tata tertib siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dan warga sekolah lainnya berbasis nilai-nilai utama. (PASKA, Setjen Kemdikbud, 2017, dalam Akbar 2017).

Program PPK di sekolah dengan berbagai basisnya sudah mencakup kehidupan peserta didik secara menyeluruh dan diharapkan menghasilkan peserta didik yang berkarakter baik yang nantinya dapat menghasilkan karakter bangsa. Namun hasil penelitian Sa'dun Akbar dan kawan-kawan terkait dengan Implementasi Program PPK di Sekolah Dasar (SD), salah satu kesimpulannya adalah bahwa program PPK di SD *Piloting* dan SD Imbas dari SD *Piloting*, sudah berjalan namun belum optimal karena ada kecenderungan bahwa pelaksanaan PPK masih berjalan secara mekanik dan kurang memberi makna pada penguatan karakter secara substantif (Akbar, 2017:79). Untuk menutupi kekurangan terhadap program PPK di sekolah (pendidikan formal), PPK di dalam lingkungan pendidikan informal, yakni di lingkungan keluarga dan masyarakat seperti yang terjadi pada pranata pendidikan adat, dapat dijadikan alternatif program penguatan pendidikan karakter sebagai pendukung program PPK di sekolah.

Pranata Pendidikan Adat di beberapa tempat yang diteliti memiliki sifat pendidikan yang berbeda-beda. Ada yang bersifat tertutup, namun juga ada yang bersifat terbuka. Yang dimaksud dengan sifat tertutup adalah pendidikan adat tersebut dilakukan hanya untuk kalangan sendiri, misalnya *Truna Nyoman* hanya untuk kalangan masyarakat adat Tenganan Pegringsingan, *Kariya* hanya untuk komunitas masyarakat Muna, *Langgâr* hanya untuk masyarakat Madura yang ada dalam lingkungan *Tanean Lanjang* ditambah anak-anak warga sekitarnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan adat yang bersifat terbuka adalah peserta didik bukan hanya sebatas dari komunitas adat mereka, namun orang dari luar komunitasnya dapat bergabung dalam pendidikan adat tersebut. Hal itu bisa dilihat dari keberadaan pendidikan adat Sekolah Adat Samabue dan Pewarisan Nilai Budaya pada komunitas adat di Cigugur. Sekolah Adat Samabue, di samping menerima murid terutama dari kalangan Dayak Kanayatn, juga menerima murid dari suku yang lain, misalnya suku Jawa. Kedua pendidikan adat tersebut membiarkan peserta didik yang berasal dari luar komunitas mereka untuk memilih jenis-jenis pendidikan adat apa yang akan mereka ikuti.

Pada Sekolah Adat Samabue, ana-anak yang berasal dari suku selain Dayak Kanayatn mereka lebih memilih mengikuti pelajaran mendongeng, menganyam, silat Dayak, ataupun masakan tradisional. Demikian pula anak-anak di Cigugur yang bukan berasal dari komunitas penghayat akan memilih mempelajari budaya yang cocok untuk mereka, misalnya kesenian melukis, membatik, karawitan, dan sebagainya. Tidak terasa, dengan adanya sifat terbuka dari pendidikan adat tersebut menjadikan saling mengenal di antara peserta didik yang berasal dari suku dan komunitas lainnya tersebut. Sifat pendidikan adat selengkapya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.1. Sifat Pendidikan Adat

Pranata Pendidikan Adat	Sifat Pendidikan Adat	
	Tertutup	Terbuka
Langgâr	- Khusus yang beragama Islam - Hanya diperuntukkan bagi warga dari sebuah <i>Tanean Lanjeng</i> plus anak-anak sekitar Langgâr	
Truna Nyoman	- Khusus untuk warga Tenganan Pegringsingan - Khusus untuk yang beragama Hindu - Khusus untuk anak laki-laki	
Kariya	- Khusus untuk warga masyarakat Muna - Khusus untuk anak-anak perempuan, teristimewa yang akan menikah	
Komdat di Cigugur	- Pelajaran tentang kepenghayatan khusus untuk warga Penghayat Tri Panca Tunggal	- Anak-anak diluar anggota Penghayat, belajar membatik, seni ukir, karawitan, menari, dan sebagainya
Sekolah Adat Samabue	- Beberapa pelajaran terkait dengan ritual adat hanya khusus	- Anak-anak diluar suku Dayak ikut dalam pelajaran

Pranata Pendidikan Adat	Sifat Pendidikan Adat	
	Tertutup	Terbuka
	untuk anak-anak dari suku Dayak	menganyam, memasak, <i>singara</i> (mendongeng), silat Dayak,

Sumber: Tim Puslitjakdikbud, 2018.

Suatu pendidikan atau setiap proses pewarisan nilai-nilai pastilah memiliki arena untuk berbagai kegiatan yang ada. Karakteristik dari pranata pendidikan adat adalah untuk tempat bersifat fleksibel, tidak harus di ruangan, seperti terlihat dari tabel berikut ini:

Tabel 5.2. Tempat Pendidikan Adat

	Pranata Pendidikan Adat				
	Langgâr	Teruna Nyoman	Kariya	Komdat di Cigugur	Sekolah Adat Samabue
Tempat	Di dalam ruangan/ dalam langgâr	Di dalam ruangan Di alam terbuka	Di dalam ruangan	Di dalam ruangan Di alam terbuka	Di dalam Ruangan Di Alam terbuka

Sumber: Tim Puslitjakdikbud, 2018.

Dari tabel tersebut, ada dua karakteristik yang ada pada pranata pendidikan adat yang diteliti, yakni karakteristik tempat pendidikan ada yang di dalam ruangan, namun juga ada yang di dalam ruangan dan di alam terbuka. Pranata Pendidikan Adat *Langgar* dan *Kariya*, pendidikan adatnya dilakukan di dalam ruangan. Di Madura yakni di *langgar* itu sendiri, sedangkan pada *Kariya* di suatu ruangan yang disebut dengan istilah *Songi*.

Sedangkan *Truna Nyoman*, Komunitas Adat dan Penghayat di Cigugur, serta Sekolah Adat Samabue, memakai ruangan dan di alam terbuka. Pada *Truna Nyoman*, ruangan yang dimaksud adalah asrama, sedangkan tempat terbuka adalah hutan desa, halaman desa, dan halaman di sekitar Pura.

Pada Sekolah Adat Samabue, ruangan yang dimaksud adalah rumah adat Dayak Kanayat, sedangkan alam terbuka adalah hutan yang ada di desa termasuk Bukit Samabue yang disakralkan, tempat-tempat sakral lainnya, halaman rumah, halaman rumah adat, dan sebagainya. Pada Komunitas adat/penghayat di Cigugur, ruangan yang dipakai adalah Paseban dan ruangan terbuka tempat latihan seni dan sebagainya, sedangkan alam terbuka adalah tempat-tempat keramat yang ada di desa, halaman Paseban, dan halaman taman Atikan/taman bermain sebagai tempat pewarisan nilai-nilai budaya.

Pihak-pihak utama yang terlibat dalam proses pendidikan adat adalah Pembina atau pengajar dan peserta didik. Ada karakteristik yang berbeda dan sifat Pembina yang ada. Pada pendidikan adat *Truna Nyoman* dan *Kariya*, ada nama khusus yang diberikan kepada Pembina ini, yakni *Mekel* untuk *Truna Nyoman* dan *Pomantoto* untuk *Kariya*. Kedua Pembina ini sifatnya individu atau perseorang. Hal itu berbeda dengan pranata pendidikan adat *Langgar*, Komunitas Adat/Penghayat di Cigugur, dan Sekolah Adat Samabue yang pembina atau pengajarnya bersifat komunal, yaitu tidak hanya mengandalkan pada satu sosok/individu tapi bisa dilaksanakan oleh beberapa tokoh adat, pengurus pendidikan adat, bahkan pada Sekolah Adat Samabue, seorang anak yang sudah

menginjak usia pemuda dan dinyatakan layak untuk mengajar, maka akan diberikan kesempatan untuk mengajar. Untuk memberikan gambaran terkait dengan pihak-pihak utama yang terlibat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.3. Pihak Utama yang terlibat dan Durasi Pendidikan

	Pranata Pendidikan Adat				
	Langgâr	Teruna Nyoman	Kariya	Komdat di Cigugur	Sekolah Adat Samabue
Pembina	Guru Ngaji/Orangtua/tua-tua adat	Mekel	Pomantoto	Pengurus Penghayat/Tua-tua Adat	Pengurus Sekolah/Tua-tua adat
Peserta didik	Anak-anak baik laki-laki atau perempuan	Laki-laki yang sudah menginjak usia aqil baliq	Perempuan yang sudah menginjak Aqil balik dan siap menikah	Laki-laki perempuan sampai usia pemuda	Laki-laki atau perempuan, usia 5 tahun sampai menginjak remaja
Durasi Pendidikan	Setiap saat dan terus menerus	1 tahun	1 - 4 malam	Setiap saat dan terus menerus	Setiap saat sampai dinyatakan selesai

Sumber: Tim Puslitjakadikbud, 2018.

Dari tabel diatas terlihat ada variasi dari kelima pranata pendidikan adat dalam hal pengajar atau Pembina. Demikian pula peserta didik juga memiliki karakteristik tersendiri dari masing-masing pranata pendidikan adat. Untuk *Truna Nyoman* dan *Kariya*, ada batasan yang jelas dari peserta didik yang akan diberikan pembelajaran kebudayaan, yakni laki-laki untuk *Truna Nyoman* dan perempuan untuk *Kariya*. Selebihnya, *langgar*, komunitas adat/penghayat di Cigugur dan Sekolah Adat Samabue, peserta didiknya bersifat campuran, baik laki-laki maupun perempuan.

Untuk durasi pendidikannya, pada pendidikan adat Langgar dilakukan setiap saat dan terus menerus. Setiap malam selesai Salat Magrib, guru *ngaji* memberikan pengajaran terkait dengan budaya Madura teristimewa sopan-santun dalam menerima tamu, memberikan suguhan untuk tamu juga ada tatakramanya, termasuk kalau laki-laki bertamu juga ada tatakramanya, yakni kalau bertamu tidak boleh langsung masuk ke rumah namun harus di *langgar*, demikian juga menerima tamu laki-laki harus di *langgar*.

Untuk *Truna Nyoman*, durasi pendidikannya adalah selama satu tahun. Sebelum masuk pendidikan adat *truna nyoman*, peserta didik harus dipotong gundul rambutnya dan selama setahun ikut *Truna Nyoman* tidak boleh potong rambut sehingga seringkali pada saat pendidikan adat sudah berjalan beberapa bulan atau mendekat setahun, rambut mereka sudah panjang/*gondrong*.

Pada pendidikan adat *Kariya*, lama pendidikan adatnya adalah 1 – 4 hari, tergantung pihak orang tua dan keluarga besar yang menyelenggarakannya. Namun rata-rata saat ini, pendidikan tersebut dijalankan selama 4 hari. Selama empat hari tersebut, anak-anak dipingit dalam sebuah kamar tidak boleh keluar kamar. Buang air kecil disediakan tempat, namun tidak boleh buang air besar, sehingga makanan yang dimakan peserta didik dibatasi. Pembatasan makanan di samping untuk menghambat keluarnya air besar, juga untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik untuk menjalani hidup prihatin.

Pada pendidikan adat di Komunitas Adat/kepercayaan di Cigugur dilaksanakan setiap hari melalui berbagai kegiatan baik di

dalam maupun di luar Paseban. Pendidikan adat di Paseban dilakukan setiap bulan dalam acara Surasa, sedangkan pendidikan adat dalam hal pembelajaran kebudayaan kesenian dan keterampilan lainnya dilaksanakan setiap hari. Latihan kesenian semakin intensif manakala ada jadwal pementasan dan semakin mendekatnya acara Seren Taun. Sedangkan pada Sekolah Adat Samabue, pembelajaran budaya dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang ada, misal setiap hari jenis pelajarannya tergantung masing-masing wilayah sekolah adat.

Sekolah Adat Samabue sampai saat ini tersebar di delapan kampung atau *Binua*. Kedelapan kampung yang terdapat Sekolah Adat Samabue tersebut memiliki penanggung jawabnya masing-masing. Ada kalanya, peserta didik dari kampung satu datang ke kampung lain untuk saling mengenal dan membagi pengalaman belajar di kampung mereka. Dalam pembelajaran kebudayaan di Pranata Pendidikan Adat terdapat cara untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya. Hampir semua pranata pendidikan adat yang diteliti memakai cara atau pola pewarisan yang sama untuk mewariskan nilai tersebut, yakni dengan cara belajar langsung atau praktik kebudayaan dan juga secara lisan dalam bentuk pemberian nasihat. Hal itu dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 5.4. Cara Pewarisan Nilai Budaya

Pranata Pendidikan Adat	Cara Pewarisan Nilai	
	Praktik	Pemberian Nasihat
Langgâr	- Sholat berjamaah - Sopan santun menerima tamu	- Setelah Sholat Magrib, guru ngaji memberikan nasihat seputar agama dan juga nilai-nilai budaya

Pranata Pendidikan Adat	Cara Pewarisan Nilai	
	Praktik	Pemberian Nasihat
	- Upacara di sekitar daur hidup manusia	- Orang tua memberikan nasihat terkait dengan sopan santun
Truna Nyoman	- Selama satu tahun, peserta didik diajak keliling ke berbagai pura ketika ada upacara adat keagamaan - Peserta didik diajak untuk keliling kampung untuk pengenalan lingkungan desa mereka dan masuk hutan untuk mengetahui berbagai tumbuhan, khususnya yang dapat dimanfaatkan untuk upacara dan pengobatan tradisional	- Pada saat malam hari ketika peserta didik berada di asrama, <i>mekel</i> memberikan nasihat seputar sopan-santun, kewajiban sebagai <i>krama</i> , adat-istiadat di tangan pegringsingan
Kariya	- Selama 1-4 hari, peserta didik diajar praktek membuat ramuan untuk lulur, merias diri, mempelajari bahan-bahan untuk membuat makanan tradisional, dan berbagai ketrampilan perempuan yang hendak berumah tangga. - Belakajr kesenian tari linda yang akan dipentaskan setelah acara pingitan selesai	- Selama 1–4 hari, <i>pomantoto</i> yang membimbing anak gadis yang diKariya, memberikan nasihat bagaimana seorang perempuan Muna harus menjaga penampilan, menghormati calon suami dan keluarga besarnya,
Komdat di Cigugur	- Praktik langsung untuk latihan membatik, menari, karawitan sunda, dan sebagainya - Melaksanakan upacara adat di sekitar daur hidup manusia.	- Setiap bulan (acara <i>Surasa</i>), muda-mudi diberi wejangan oleh sesepuh adat, bagaimana harus bertingkah laku yang sopan, menghormati sesama, menjunjung tinggi

Pranata Pendidikan Adat	Cara Pewarisan Nilai	
	Praktik	Pemberian Nasihat
	- Melaksanakan upacara adat seren taun dengan berbagai prosesi yang mengiringinya	- toleransi dan menjaga keutuhan bangsa dan negara. - Setiap Pagi dan sore saat pergantian hari ada ibadah dan meditasi bersama yang disebut dengan istilah Kurasan, salah satu materinya adalah pemberian nasihat oleh pinisepuh yayaan
Sekolah Adat Samabue	- Praktik berkesenian, membuat kerajinan tradisional, mendongeng, latihan pencak silat khas Dayak - Melaksanakan upacara adat yang diikuti oleh peserta didik - Berjalan-jalan ke hutan untuk mengenal berbagai jenis tumbuhan yang berguna untuk makanan dan pengobatan tradisional	- Ketika sesepuh ataupun pengurus sekolah mendongeng, disisipi nasihat-nasihat untuk anak didik, misalnya pentingnya menghormati orang tua, tamu, dan sebagainya.

Sumber: Tim Puslitkadikebud, 2018.

Tabel diatas memperlihatkan bahwa semua sistem pewarisan nilai yang ada di pranata pendidikan adat dilakukan dengan melalui dua model pembelajaran, yakni praktik dan pemberian nasihat. Praktik-praktik langsung dengan melibatkan peserta didik dalam berbagai aktivitas budaya dan langsung mempraktikkan pembelajaran kebudayaan terbukti dapat lebih membawa anak-anak pada suasana nonformal dan menyenangkan. Anak-anak

diberikan berbagai kegiatan budaya, baik itu kesenian, keterampilan, permainan tradisional, dan sebagainya, sehingga memungkinkan kognisi, afeksi, dan psikomotorik berkembang dengan baik. Anak-anak diberi kebebasan untuk memilih kesenian dan keterampilan yang mereka senangi.

Di samping model pembelajaran budaya menekankan pada praktik langsung, dari kelima pranata pendidikan adat yang diteliti, model pembelajaran kebudayaan lainnya adalah dengan pemberian nasihat. Pemberian nasihat tidak dilakukan secara formal, namun kebanyakan diberikan sambil bermain ataupun jalan-jalan keliling desa. Saat-saat seperti ini dimanfaatkan oleh pembina atau pengajar pendidikan adat kepada peserta didik untuk memasukkan nilai-nilai budaya dalam bentuk nasihat ataupun dongeng. Pada pendidikan adat *Truna Nyoman*, *Mekel* sebagai Pembina memberikan nasihat ketika anak-anak sedang belajar bermain peran, jalan-jalan keliling desa atau hutan desa. Pada pendidikan adat di *Langgâr*, anak-anak diberi nasihat dan diceritakan dongeng tentang tokoh-tokoh desa dan tokoh Madura yang banyak berperan dalam berbagai bidang kehidupan ketika malam-malam menjelang tidur.

Di pendidikan adat *Kariya*, anak-anak yang di-*Kariyal* dipingit tidak boleh keluar dari ruangan termasuk tidur di ruangan tersebut. Bersama dengan *Pomantoto* sebagai Pembina, mereka menghabiskan waktu dengan berbagai pembelajaran budaya termasuk pemberian nasihat oleh *Pomantoto* kepada anak-anak gadis yang sedang di-*Kariya*. Seringkali pada malam hari, *Pomantoto* memberikan nasihat tentang bagaimana kelak menjadi

istri yang menghormati suami, memberikan pelayanan kepada suami, berbakti kepada keluarga besar suami, pendek kata menjadi wanita Muna yang sesungguhnya. Pada pendidikan adat komunitas adat/penghayat di Cigugur, proses pemberian nasihat dilakukan oleh para sesepuh adat/penghayat dan juga pengurus. Ada waktu khusus pemberian nasihat kepada anak-anak muda yakni pada saat acara *Surasa* setiap bulan. Berbagai nasihat kehidupan dalam berhubungan dengan Tuhan, sesama, bangsa dan Negara serta lingkungan alam. Nasihat lain dilakukan ketika ada acara *Seren Taun* yang biasa dilakukan selama 5 hari.

Dari hasil wawancara terhadap informan dan pengamatan yang dilakukan pada saat pelaksanaan proses belajar kebudayaan di *Langgâr, Teruna Nyoman, Kariya, Komdat* (Komunitas Adat) Cigugur, dan Sekolah Adat Samabue, didapati hasil bahwa nilai-nilai utama dalam program PPK ditransmisikan oleh pembina atau pengajar kepada anak didik mereka. Berbagai aktifitas dilakukan selama pembelajaran budaya dalam rangka mentransmisikan nilai-nilai budaya yang ternyata sesuai dengan nilai-nilai utama dalam program PPK, yakni Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas. Proses pewarisan nilai-nilai budaya berbeda-beda antara satu pranata pendidikan adat dengan yang lainnya, namun hasil akhir dari proses tersebut dapat mengarah pada nilai-nilai utama dalam program PPK, walaupun nilai-nilai lainnya masih banyak yang dihasilkan dari proses pewarisan nilai-nilai budaya melalui pranata pendidikan adat tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.5. Proses Pewarisan Nilai Budaya

Pranata Pendidikan Adat	Lima Nilai Utama dalam Program PPK				
	Religius	Nasionalis	Mandiri	Gotong royong	Integritas
Langgâr	- Pada awalnya anak-anak diberi pelajaran agama dan cara sholat - Dalam kehidupan sehari-hari, langgar dipergunakan untuk berbagai kegiatan kemasyarakatan, misalnya mensholatkan jenazah. Dengan demikian anak-anak diperlihatkan praktik-praktik di sekitar prosesi pengurusan jenazah secara benar dalam tuntunan Agama Islam	- Orang tua, tua-tua adat dan juga pengajar ngaji memberikan nasihat kepada anak-anak dan juga cerita-cerita terkait dengan pendiri desa, para pahlawan dari Madura sehingga anak-anak ditanamkan jiwa nasionalisme sejak dini	- Langgar menjadi tempat bermalam untuk anak-anak laki-laki yang sudah aqil baliq. Kemndirian ditanamkan sejak dini melalui langgar ini	- Anak dididik untuk membersihkan sanggar setiap hari secara bersama-sama, mengingat langgar sebagai tempat mereka bermalam	- Kejujuran selalu ditanamkan ketika orang tua, sesepuh, dan juga pengajar ngaji memberikan nasihatnya kepada anak-anak
Truna Nyoman	- Peserta didik Truna Nyoman diajak untuk	- Peserta didik diberikan	- Selama pendidikan satu	- Anak-anak didik gotong royong	- Peserta pendidikan adat, setiap ada

Pranata Pendidikan Adat	Lima Nilai Utama dalam Program PPK				
	Religius	Nasionalis	Mandiri	Gotong royong	Integritas
	sembahyang di Pura Desa ketika pertama kali akan memulai prosesi pendidikan adat tersebut. Selanjutnya banyak kegiatan ke Pura selama satu tahun pendidikan adat. - Berbagai upacara adat keagamaan di desa selalu diikuti oleh peserta didik untuk membiasakan mereka melakukan upacara tersebut - Mekel selalu menyisipkan nasihat-nasihat keagamaan kepada para peserta didik	pemahaman untuk mencintai kebudayaan mereka dengan cara mengajarkan mereka dengan berbagai upacara, kesenian, menganyam dan sebagainya.	tahun, peserta didik diharuskan untuk tinggal di asrama, berpisah dengan orang tua mereka. - Dengan peralatan yang sederhana mereka tidur di asrama, dan diharuskan selalu menjaga kebersihan asrama.	dalam mempersiapkan pelaksanaan upacara keagamaan. - Dalam kehidupan sehari-hari mereka secara bergotong royong membersihkan asrama, mencari air untuk keperluan sehari-hari, dan sebagainya	kesempatan selalu diberikan nasihat pentingnya untuk menjaga kejujuran baik ketika upacara maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Pranata Pendidikan Adat	Lima Nilai Utama dalam Program PPK				
	Religius	Nasionalis	Mandiri	Gotong royong	Integritas
Kariya	- Pomantoto atau pembina juga mengajarkan berbagai tuntunan pelajaran agama Islam	- Berbagai pelajaran budaya untuk mengarahkan peserta didik mencintai budaya sendiri dan bangga terhadap budayanya	- Selama dalam masa pendidikan, peserta didik diajarkan untuk hidup mandiri, semua dilakukan sendiri tanpa bantuan orang tua	- Pendidikan Adat Kariya biasanya diikuti oleh lebih dari satu orang karena pesertanya harus berjumlah genap. Berbagai tahapan Kariya mengharuskan adanya gotong royong dari para peserta didik	- Pendidikan adat Kariya, mengajarkan pesertanya untuk senantiasa menjaga sikap baik, setia, adil, dan sebagainya, dimana hal itu nantinya berguna ketika mereka harus menjalani kehidupan berumah tangga.
Komdat di Cigugur	- Setiap kegiatan pewarisan nilai budaya, selalu terkait dengan nilai-nilai religius, bagaimana generasi penerus memberikan	- Generasi penerima warisan budaya diperkenalkan dengan kehidupan kebangsaan yang	- Kemandirian ekonomi diperlihatkan oleh komunitas adat di Cigugur. Anak-anak diberi pelatihan berbagai	- Semua kegiatan di Komunitas adat dilakukan secara gotong royong, baik itu kegiatan sehari-hari maupun ketika mereka	- Kesetiaan dan kejujuran merupakan prinsip yang dijunjung tinggi oleh komunitas adat ini. Pengajaran

Pranata Pendidikan Adat	Lima Nilai Utama dalam Program PPK				
	Religius	Nasionalis	Mandiri	Gotong royong	Integritas
	penghotmatan kepada Sang Pencipta, misalnya dalam kegiatan upacara Seren Tahun	harus dijaga. Berbagai nasihat diajarkan untuk mencintai negeri Indonesia dan menjunjung tinggi toleransi. - Salah satu prosesi dalam kegiatan Seren Tahun adalah doa-doa yang dipanjatkan secara bergiliran oleh para tokoh agama, baik Islam, Katolik, maupun Protestan. Hal ini untuk menginternalisasi kan nilai-nilai toleransi dan	seni termasuk melukis, membatik, memahat, dan sebagainya untuk bekal mereka menjadi manusia yang mandiri	melaksanakan upacara Seren Tahun	terhadap hal itu dilakukan pada saat mereka diberi nasihat oleh sesepuh maupun pengurus adat.

Pranata Pendidikan Adat	Lima Nilai Utama dalam Program PPK				
	Religius	Nasionalis	Mandiri	Gotong royong	Integritas
		saling menghormati			
Sekolah Adat Samabue	- Di Sekolah Adat Samabue, anak-anak diajarkan untuk selalu <i>basengat ka Jubata</i>, berdoa kepada Tuhan. - Pada saat-saat tertentu, anak-anak diajak untuk mengunjungi tempat-tempat keramat sebagai penghormatan terhadap Tuhan pencipta alam semesta	- Para peserta sekolah ini terdiri dari berbagai suku, mereka diajarkan untuk selalu menjaga persatuan dan kesatuan serta rukun dengan sesama warga.	- Peserta didik diberi berbagai keterampilan, misalnya menganyam untuk memberikan bekal kemandirian. - Setiap peserta didik melakukan berbagai proses pendidikan secara sendiri-sendiri, berbagai tugas harus diselesaikan secara sendiri	- Selain tugas perorangan, berbagai aktivitas dalam sekolah adat ini juga mengajarkan kebersamaan dan kegotongroyongan. Berbagai kegiatan, misalnya membuat makanan tradisional, melaksanakan upacara adat, dan sebagainya harus dilaksanakan secara gotong royong	- Nilai-nilai kejujuran, kesetiaan ditanamkan melalui berbagai permainan tradisional.

Sumber: Tim Puslitjakadikbud, 2018.

B. Kendala Yang Terjadi Dalam Proses Transmisi Nilai Budaya

Pelaksanaan pendidikan adat di lima lokasi telah berjalan dalam rentang waktu yang lama, kecuali Sekolah Adat Samabue yang usianya baru 3 tahun. Dalam tentang waktu yang cukup lama tersebut, tentu saja banyak kendala yang dihadapi oleh pranata pendidikan adat tersebut. Beberapa kendala yang berhasil ditemukan dalam penelitian ini antara lain seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.6. Hambatan Pelaksanaan Pendidikan Adat

Hambatan	Pranata Pendidikan Adat				
	Langgâr	Truna Nyoman	Kariya	Komdat di Cigugur	Sekolah Adat Samabue
Internal	Kurangnya tenaga pengajar dalam hal ini guru ngaji yang memiliki wawasan keagamaan sekaligus wawasan budaya.	- Penyelenggaraan Truna Nyoman yang membutuhkan biaya yang cukup besar - Domisili orang tua yang jauh dari Desa asal menyebabkan anak harus berpindah sekolah di desa kalau ingin mengikuti Truna Nyoman	- Orang tua cenderung ingin secepatnya melangsungkan pendidikan adat Kariya kepada anak gadisnya, padahal anak yang di Kariya tersebut belum akan melangsungkan pernikahan. - Pomantoto atau pembina yang semakin langka karena usia tua.	Anak-anak kurang percaya diri untuk mengikuti berbagai aktivitas di Komunitas adat/penghayat ini. Hal itu disebabkan masih adanya pandangan miring dari masyarakat terhadap komunitas ini	Belum banyaknya pengajar yang bergabung, padahal saat ini semakin banyak orang tua yang tertarik untuk menyekolahkan anaknya di SAS.
Eksternal	Perlu bantuan pihak lain dalam peremajaan langgar-langgar yang ada di Kabupaten Bangkalan	Peserta didik tidak boleh memotong rambut selama pendidikan adat, akibatnya di sekolah formal mereka kadang mendapat	Prosesi Kariya saat ini dipakai sebagai atraksi pariwisata dan sudah menjadi agenda wisata Kabupaten Muna. Perlu koordinasi antara dinas-dinas terkait sehingga	Masih adanya prasangka dari masyarakat diluar komunitas adat/penghayat, terhadap	Pada awal berdirinya, Sekolah Adat Samabue tidak diterima oleh para tua-tua adat, bahkan pengurus

Hambatan	Pranata Pendidikan Adat				
	Langgâr	Truna Nyoman	Kariya	Komdat di Cigugur	Sekolah Adat Samabue
		cemooh dari temannya dan teguran dari pihak sekolah	atraksi pariwisata tersebut tetap memberikan pemahaman yang utuh terhadap keberadaan pendidikan adat Kariya, misalnya dibuatkan brosur yang cukup lengkap dari Prosesi Kariya pada saat atraksi pariwisata tersebut	keberadaan komunitas tersebut - Masih adanya hambatan komunikasi pihak adat/penghayat dengan pemerintah daerah setempat	SAS beberapa kali mendapat sanksi adat. Saat ini kendala tersebut sudah berhasil diatasi dan malah mendapat dukungan penuh dari tua-tua adat.

Sumber: Tim Puslitj kadikbud, 2018.

C. Dukungan Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah adalah pihak pemeruintah yang sangat dekat dengan keberadaan masing-masing pranata adat yang diteliti. Pemerintah daerah, sesuai dengan amanat UU No.5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan adalah pihak yang harus bertanggung jawab terhadap obyek pemajuan budaya yang salah satunya adalah pranata pendidikan adat. Pranata pendidikan adat sebagai media transmisi nilai-nilai budaya dari generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya, sangat strategis untuk dilestarikan. Sayangnya, berbagai kebijakan yang diamanatkan oleh UU Pemajuan kebudayaan, dalam implementasinya belum dilakukan secara maksimal oleh pemerintah daerah, seperti dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 5.7. Dukungan Pemerintah Daerah dan Pemerintahan Desa

Dukungan	Pranata Pendidikan Adat				
	Langgar	Truna Nyoman	Kariya	Komdat di Cigugur	Sekolah Adat Samabue
Pemda	- Dukungan pemerintah daerah belum maksimal, kecuali pernah ada usaha mendaftarkan <i>tanean lanjang</i> termasuk langgar di dalamnya, ke dalam Registrasi Benda Cagar Budaya. - Pemerintah Daerah berencana mendukung rencana Menteri Pemuda dan Olahraga untuk menjadikan Kabupaten Bangkalan sebagai kota 1000 langgar.	- Pemda belum maksimal dalam memberikan dukungan terhadap keberadaan pendidikan adat Truna Nyoman - Saat ini ada rencana dari pemda untuk mendaftarkan Pendidikan Adat Truna Nyoman sebagai Warisan Budaya takBenda (WBTB) di tingkat nasional. - Pada saat FGD dalam pelaksanaan penelitian ini, dicapai kesepakatan	- Memasukkan even Kariya dalam kalender pariwisata - Kariya sudah terdaftar dalam WBTB Warisan Budaya tak Benda) Indonesia - Tari Linda, sebagai bagian dari Prosesi Karya juga sudah terdaftar dalam WBTB Indonesia. - Pemda berencana melakukan pembinaan dan peremajaan Pomantoto - Pemda berencana mengadakan	- Pemerintah Daerah belum maksimal memberikan dukungan terhadap komunitas adat/penghayat. Dukungannya masih terbatas pada pencantuman pemda sebagai salah satu panitia Seren Tahun, namun tidak dilibatkan secara keseluruhan. - Pemda kurang menjalin komunikasi yang intensif dengan pengurus adat/penghayat	- Pemda dalam hal ini Dinas Dikbud kabupaten Landak sudah menjalin komunikasi yang intensif dengan Sekolah Adat Samabue. - Mengikutsertakan SAS dalam Musrenbang Kabupaten Landak - Melibatkan SAS dalam berbagai even dan kegiatan seminar yang dilakukan oleh Dinasdikbud

Dukungan	Pranata Pendidikan Adat				
	Langgâr	Truna Nyoman	Kariya	Komdat di Cigugur	Sekolah Adat Samabue
	Pemerintah daerah berencana mengadakan lomba langgâr terbaik se-Kabupaten Bangkalan	antara Dinas Kebudayaan dan Dinas Pendidikan Kabupaten Karangasem untuk memberikan dispensasi rambut panjang bagi peserta didik yang sedang mengikuti pendidikan adat ini.	sosialisasi terkait dengan penyelenggaraan Kariya sesuai apa yang menjadi dasar pemikiran pendahulu masyarakat Muna, bahwa Kariya betul-betul pendidikan untuk wanita yang akan melangsungkan pernikahan	Pada saat FGD yang diselenggarakan dalam penelitian ini, dicapai kesepakatan untuk saling mendukung antara pemda dengan komunitas adat/penghayat. Pemda akan mendorong murid-murid sekolah formal untuk berkunjung ke Paseban sebagai salah satu pendidikan budaya.	Dinas Dikbud berencana membuat skema tertentu untuk memberikan bantuan kepada SAS, karena selama ini SAS belum memiliki akta notaris pendirian sehingga sudah untuk mendapatkan bantuan.

Sumber: Tim Puslitj kadikbud, 2018.

Dari tabel tersebut, terlihat ada dua Pemerintah Daerah yang sudah berusaha untuk melakukan perlindungan terhadap pranata pendidikan dimaksud. Kedua pemda tersebut adalah Pemda Kabupaten Muna dan Kabupaten Landak. Pemda Kabupaten Landak dalam hal ini dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sudah mendukung sepenuhnya keberadaan SAS (Sekolah Adat Samabue). Demikian pula Pemda Kabupaten Muna, dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sudah mencoba dan berhasil melakukan perlindungan terhadap *Kariya* dan Tari Linda dengan terdaftarnya kedua warisan budaya tersebut dalam daftar WBTB Indonesia. Dinas-dinas lain yang ada pranata pendidikan adatnya belum maksimal memberikan dukungan. Namun berdasarkan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan pada saat pelaksanaan penelitian di lima lokasi tersebut, ada kesepakatan bersama, bahwa keberadaan pranata pendidikan adat ini harus mendapat dukungan dan pembinaan dari pemda.



ANAK-ANAK PESERTA SEKOLAH ADAT MEMAMERKAN HASIL ANYAMANNYA

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang Pewarisan Nilai-nilai Budaya melalui Pranata Pendidikan Adat dalam rangka Mendukung Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan di lima lokasi penelitian yakni di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Bangkalan Madura, Provinsi Bali, Kabupaten Karangasem, Provinsi Sulawesi Barat, Kabupaten Muna, Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Kuningan, dan Provinsi Kalimantan Barat, Kabupaten Landak. Pranata Pendidikan Adat *Langgâr*, *Truna Nyoman*, *Kariya*, *Pewarisan nilai-nilai budaya di Komunitas Adat Cigugur*, dan *Sekolah Adat Samabue (SAS)* dapat dijadikan praktik baik (*best practices*) pewarisan nilai-nilai budaya bagi generasi selanjutnya.

Langgâr di Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur, selain sebagai tempat pendidikan agama juga menjadi tempat pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda. *Langgâr* juga berfungsi sebagai tempat bermalam bagi anak-anak di Bangkalan yang sudah menginjak umur aqil baliq. Guru mengaji selain menanamkan ajaran agama Islam, juga memberikan pembekalan nilai-nilai budaya kepada anak-anak, misalnya

bagaimana berlaku sopan santun, menghormati orangtua/tamu, belajar di sekolah dengan baik, dan sebagainya.

Seperti halnya *Langgâr* di Kabupaten Bangkalan, *Teruna Nyoman* di Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Bali juga menjadi media untuk pewarisan nilai-nilai dari generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya. Generasi muda di Tenganan Pegringsingan, setelah memasuki aqil baliq wajib mengikuti pendidikan adat *Teruna Nyoman*. Pendidikan adat ini dilaksanakan selama 1 tahun, dan anak-anak yang ikut pendidikan wajib menginap di Asrama yang biasa adalah rumah *Mekel* atau pembina pendidikan adat *Teruna Nyoman*. Berbagai nilai-nilai budaya yang terwujud dalam berbagai upacara adat diperkenalkan kepada peserta *Teruna Nyoman*, juga pengenalan terhadap lingkungan alam dan lingkungan sekitar serta tumbuh-tumbuhan yang baik untuk perlengkapan upacara maupun untuk pengobatan tradisional juga diperkenalkan. Berbagai aktifitas adat wajib dilaksanakan oleh peserta pendidikan adat tersebut.

Di Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara ada sebuah pranata pendidikan adat yang dikenal dengan istilah *Kariya*. Anak gadis yang sudah menginjak usia remaja dan siap memasuki jenjang perkawinan wajib melaksanakan upacara adat *Kariya*. Selama 1-4 hari mereka dikurung dalam sebuah kamar dan tidak boleh sama sekali keluar dari kamar. Selama mereka di dalam kamar, mereka didampingi oleh *Pomantoto* atau pembina. *Pomantoto* mengajarkan berbagai nilai-nilai budaya Muna kepada para gadis yang di *Kariya*. Mereka diajarkan bagaimana bertingkah laku layaknya seorang gadis yang akan memasuki jenjang

pernikahan. Masak-memasak, membuat lulur tradisional, dan belajar tari Linda merupakan pelajaran yang diberikan *Pomantoto* untuk peserta *Kariya*.

Di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, tepatnya di Desa Cigugur, terdapat komunitas adat Tri Panca Tunggal, yang merupakan penganut kepercayaan Sunda Wiwitan. Masyarakat Sunda Wiwitan memegang teguh adat dan tradisi yang mereka wariskan secara turun temurun. Pola pewarisan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam adat istiadat tersebut ditransmisikan melalui berbagai aktivitas dan nasihat dari para sesepuh dan pengurus paguyuban kepada generasi muda, khususnya penganut aliran kepercayaan tersebut. Sentral dari kegiatan tersebut ada di Paseban, dan areal di sekitar Paseban menjadi tempat belajar ajaran kepercayaan dan juga nilai-nilai budaya yang sangat kental dalam masyarakat ini, termasuk berbagai kesenian diajarkan kepada generasi penerus. Upacara Seren Taun yang diselenggarakan setiap tahun dan menampilkan berbagai ritual dan upacara adat, menjadi salah satu media untuk memberikan pembelajaran budaya kepada generasi penerus. Para pelaku budaya belajar untuk penampilan pementasan pada acara seren tahun ini. Anak-anak generasi muda berlatih gamelan Sunda dan berbagai musik tradisional Sunda dan tarian Sunda untuk memeriahkan acara Seren Taun tersebut.

Praktik baik penyelenggaraan pewarisan nilai-nilai budaya melalui pranata pendidikan adat terakhir yang dikaji adalah Sekolah Adat Samabue. Sekolah Adat ini digagas oleh generasi muda yang ada di Desa Menjalin Kabupaten Landak. Sekolah adat ini bertujuan untuk memberikan pendidikan adat bagi generasi muda yang ada di Desa Menjalin. Berbagai adat-istiadat diajarkan

dalam sekolah adat ini, misalnya bahasa daerah, keterampilan menganyam, pengajaran sejarah desa, mendongeng, pencak silat khas Dayak, cerita-cerita rakyat, upacara-upacara adat dan sebagainya. Tujuan utama dari sekolah adat ini adalah memberikan rasa percaya diri kepada generasi muda Dayak Kanayatn dan memberikan rasa bangga, identitas dan jati diri generasi muda Dayak Kanayatn.

Para pengelola dan penyelenggara Pranata Pendidikan Adat di lima lokasi penelitian ini tidak banyak tahu tentang program Penguatan Pendidikan Karakter yang digagas dan dijalankan oleh pemerintah, dalam hal ini oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kenyataan pengajarannya, apa yang dalam program PPK dikenal dengan lima nilai utama PPK, yakni Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong royong dan Integritas, semuanya telah ditransmisikan kepada para peserta didik melalui Pengajaran Kebudayaan dalam bentuk pembiasaan dan juga pemberian nasihat-nasihat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan pengamatan terhadap para mantan peserta didik pranata pendidikan adat tersebut, didapati suatu kenyataan bahwa peserta didik dibentuk karakternya dalam pendidikan adat tersebut. Kesopanan, keterampilan, kemandirian, jiwa kesetiakawanan diperlihatkan oleh mantan peserta didik pendidikan adat tersebut.

Berdasarkan fakta penelitian, diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pranata Pendidikan Adat sangat efektif untuk membentuk karakter baik peserta didik sesuai dengan lima nilai utama

pendidikan karakter yakni Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas.

2. Pranata Pendidikan Adat yang dijalankan oleh mereka selama ini tidak pernah bergantung kepada pihak lain baik pemerintah maupun swasta. Pembiayaan berdasarkan swadaya masyarakat, baik itu orang tua peserta didik, penyelenggara/pengelola pendidikan adat, tua-tua adat, maupun peran serta komunitas.
3. Tidak banyak kendala yang dihadapi oleh kelima pranata pendidikan adat tersebut, terbukti perkembangan pranata pendidikan adat tersebut semakin semarak. Kalaupun ada kendala dalam pelaksanaan pendidikan adat tersebut, dapat diselesaikan dengan baik.
4. Di beberapa daerah yang diteliti, peranan pemerintah, khususnya pemerintah daerah belum maksimal dalam kapasitasnya melakukan upaya-upaya pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, maupun pembinaan terhadap pranata pendidikan adat. Namun, di beberapa daerah lain misalnya Kabupaten Landak dan Kabupaten Muna, sudah ada upaya-upaya yang cukup serius untuk mendukung pendidikan adat tersebut. Rencana-rencana pemda di lima lokasi penelitian terkait dengan keberadaan pranata pendidikan adat di daerahnya akan direalisasikan pada tahun-tahun mendatang.

B. Rekomendasi

Dari hasil penelitian, dapat disampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Untuk Pemerintah Pusat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) dan Pemerintah Daerah:
 - a. Sesuai dengan UU Pemajuan Kebudayaan No.5 tahun 2017, Pemerintah Pusat wajib membuat sistem pendataan kebudayaan terpadu salah satunya berisi pranata kebudayaan (pasal 15, ayat 2), dalam hal ini pendataan pranata pendidikan adat di seluruh Indonesia menjadi salah satu yang harus dilakukan.
 - b. Sesuai amanat UU Pemajuan Kebudayaan No.5 tahun 2017, pemerintah pusat dan daerah wajib melakukan pengamanan Objek Pemajuan Kebudayaan (Pasal 22 ayat 1). Pengamanan Objek Pemajuan Kebudayaan salah satunya dapat dilakukan dengan cara mewariskan Objek Pemajuan Kebudayaan kepada generasi berikutnya (ayat 22 ayat 4b). Dengan demikian, pemerintah baik pusat maupun daerah wajib melakukan penguatan terhadap pranata pendidikan adat sebagai salah satu wahana untuk mewariskan Objek Pemajuan Kebudayaan kepada generasi berikutnya.
 - c. Pemerintah Daerah perlu melakukan upaya pelestarian terhadap Pranata Pendidikan Adat yang ada di daerahnya, dengan cara melakukan pendataan, pembinaan dengan cara melakukan pendekatan budaya dan menjalin hubungan yang harmonis terhadap penyelenggara pendidikan adat.
2. Untuk Komunitas Adat
 - a. Memasukkan unsur pelajaran kekinian yang perlu untuk membuka wawasan dan memperkuat karakter generasi

muda peserta pendidikan adat, misalnya pelajaran terkait bahaya narkoba, bahaya terorisme, bela negara, dan sebagainya

- b. Merevitalisasi dan meluruskan kembali pranata pendidikan adat yang sekiranya tidak sesuai dengan tujuan semula dari adanya pranata pendidikan adat tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan terkait dengan “Pewarisan Nilai-nilai Budaya melalui Pranata Pendidikan Adat dalam rangka mendukung Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)”, dapat diusulkan Opsi Kebijakan sebagai berikut:

1. Pemerintah Pusat:

- a. Melestarikan keberadaan Pranata Pendidikan Adat, dengan langkah-langkah pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan, sesuai dengan amanat UU Pemajuan Kebudayaan.
- b. Mendata dan memasukkan ke dalam *database*, seluruh pranata pendidikan adat yang ada di Indonesia.
- c. Mengeluarkan peraturan, misalnya Permendikbud ataupun berbagai peraturan di bawahnya (Dirjen Kebudayaan) terkait dengan pelindungan terhadap Pranata Pendidikan Adat sebagai salah satu dukungan sektor kebudayaan terhadap program PPK.

2. Pemerintah daerah:

- a. Mengeluarkan Perda Pelindungan terhadap keberadaan Pranata Pendidikan Adat di daerahnya.

- b. Memberikan bantuan moril dan melakukan pembinaan yang serius kepada Pranata Pendidikan Adat yang ada di daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. Dkk. 2017. *Penelitian Kebijakan Pendidikan: Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. Laporan Penelitian Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. Naskah belum diterbitkan.
- Bungin, Burhan, Cet 4. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Elex Media.
- Butterworth, David J. 2008. *Lessons of the Ancestors Ritual, Education and the Ecology of Mind in an Indonesian Community*. Submitted In Total Fulfilment Of The Requiregree of Doctor of Philosophy Faculty of Arts, The University of Melbourne.
- Endraswara, Suwardi, 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- <http://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-fungsi-dan-jenis-jenis-pranata-sosial-beserta-cirinya-lengkap/>, diunduh tanggal 6 April 2018 pukul 08.00 wib.
- <http://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-fungsi-dan-ciri-pranata-pendidikan-beserta-contohnya-lengkap/> diunduh tanggal 6 April 2018, pukul 08.30 wib
- Koentjaraningrat, 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Lewis, E.D. 2015. *Langkah-langkah Menuju Sebuah Pemahaman tentang Budaya* hal.451-496. Dalam Lee, Julian C.H. dan John M. Prior (peny.) "Pemburu yang Cekatan. Anjangsana

- bersama Karya-karya E. Douglas Lewis”. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Maleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rudito, Bambang. 2013. *Strategi Internalisasi Nilai Budaya pada Keluarga, Komunitas Remaja dan Masyarakat di Daerah Rawan Konflik (Pendekatan Antropologi)*. Makalah dalam Workshop dan Penyusunan Buku Panduan Strategi Pelaksanaan Internalisasi Nilai Budaya pada Keluarga, Komunitas Remaja, dan Masyarakat di Daerah Rawan Konflik. Jakarta, Hotel Milenium, 16 September.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025*.
- Suriata. 2010. *Analisis Nilai-Nilai Budaya Kariya Dan Implementasinya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK> Volume 1 Nomor 1 Juni 2015 Hal. 9-18. ISSN: 2443-2202

Sebagai sebuah negara yang mempunyai keanekaragaman budaya, di berbagai daerah dapat ditemukan bentuk-bentuk pranata pendidikan adat yang telah berlangsung hingga saat ini, dan dapat berguna untuk pembentukan karakter masyarakat, khususnya bagi generasi muda. Oleh karena itu, penelitian “Pola Pewarisan Nilai Budaya Lembaga Pendidikan Adat sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter” ini dimaksudkan untuk memberikan alternatif kegiatan untuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang sekarang ini sedang masif dilakukan oleh pemerintah melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah. Sebagai misal: *Langgâr* di Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur; *Truna Nyoman* di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali; *Kariya* di Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara, *Pewarisan nilai-nilai budaya di Komunitas Adat Cigugur*, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat; dan *Sekolah Adat Samabue (SAS)* di Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat; yang semuanya dapat dijadikan praktik baik (*best practices*) pewarisan nilai-nilai budaya bagi generasi selanjutnya. Para pengelola dan penyelenggara pranata pendidikan adat di lima daerah tersebut tidak banyak tahu tentang program Penguatan Pendidikan Karakter yang digagas dan dijalankan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Namun dalam pengajarannya, lima nilai utama PPK (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas) semuanya telah ditransmisikan kepada para peserta didik melalui pembiasaan dan juga pemberian nasihat-nasihat.



Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2019

ISBN 978-602-0792-53-8

